

QURRAT A'YUN DALAM AL-QUR'AN

(Studi Analisis Tafsir al-Qurān al-‘Azīm Karya Ibnu Kathīr)

Skripsi :

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian
Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Program
Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Oleh:

UBAIDILLAH HEALFIKRI

NIM: E73218072

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UIN SUNAN AMPEL SURABAYA**

**SURABAYA
2022**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : UBAIDILLAH HEALFIKRI

NIM : E73218072

Program Studi : AL-QUR'AN DAN TAFSIR

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil dari penelitian /karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 12 Agustus 2022

Saya yang menyatakan,

A handwritten signature in black ink is written over a red rectangular stamp. The stamp contains the text 'METERAL TEMPORER' and a serial number '3009.14.02807438011'. The signature is cursive and extends across the right side of the stamp.

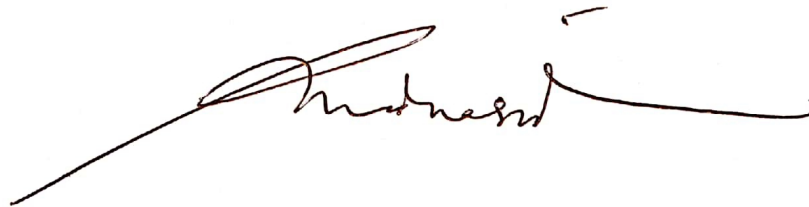
UBAIDILLAH HEALFIKRI
E73218072

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul “**MAKNA QURRAH A'YUN DALAM AL-QUR'AN** (Studi Analisis Tafsir al-Qurān al-‘Azīm Karya Ibnu Kathīr)” yang ditulis oleh Ubaidillah Healfikri ini telah disetujui pada tanggal **13** Juli 2022

Surabaya, **13** Juli 2022

Pembimbing,



Dr. H. Ah. Nasich Hidayatulloh, MHI.

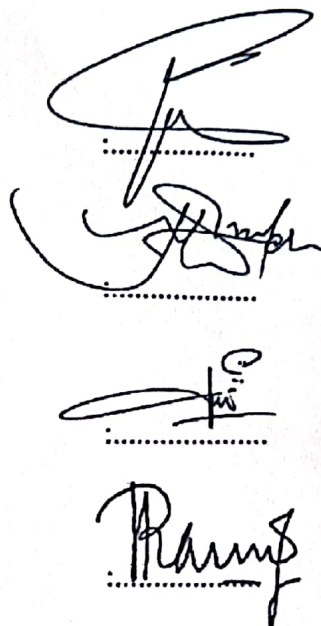
NUP. 2005195

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul "QURRAT A'YUN DALAM AL-QUR'AN" yang ditulis oleh Ubaidillah Hcalfikri telah diuji didepan Tim Penguji pada tanggal 12 Agustus 2022.

Tim Penguji:

1. Dr. Fejrian Yazdajird Iwanchel, M. Hum
NIP:1990003042015031004
2. Drs. Fadjrul Hakam Chozin, M.M.
NIP:195907061982031005
3. Dr. Hj. Khoirul Umami, M. Ag
NIP:197111021995032001
4. Ida Rochmawati, M. Fil.I
NIP:197601232005012004



Surabaya, Agustus 2022

Dekan



Prof. Abdul Kadir Riyadi, M.A Ph.D
NIP: 197008132005011003



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpustakaan@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : UBAIDILLAH HEALFIKRI
NIM : E73218072
Fakultas/Jurusan : USHULUDDIN DAN FILSAFAT/ILMU ALQUR'AN DAN TAFSIR
E-mail address : healfikri10@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

QURRAT A'YUN DALAM AL-QUR'AN (Studi Analisis Tafsir al-Qurān al-'Aẓīm Karya Ibnu

Kathīr)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 1 November 2022

Penulis

(Ubaidillah Healfikri)

ABSTRAK

Skripsi dengan judul “*QURRAT A'YUN DALAM AL-QUR'AN* (Studi Analisis Tafsir al-Qurān al-‘Azīm Karya Ibnu Kathīr)” berfokus pada dua pembahasan yakni; (1) analisa kebahasaan term *qurrat a'yun* (2) analisa penafsiran term *qurrat a'yun* di dalam Tafsir al-Qurān al-‘Azīm Karya Ibnu Kathīr.

Penelitian ini menggunakan deskriptif-analisis. Dengan tujuan agar sebuah penelitian mendapatkan pemahaman secara mendalam mengenai term *qurrat a'yun* dalam al-Qur'an. Untuk mengupas makna term *qurrat a'yun* menggunakan kitab dan kamus-kamus kebahasaan dan untuk penafsirannya berasal dari kitab Tafsir al-Qurān al-‘Azīm. Selanjutnya penafsiran Ibnu Kathīr dianalisis dengan pendapat mufassir lain yang memiliki corak penafsiran yang sama.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, penulis menemukan tiga kriteria yang masuk kedalam term *qurrat a'yun* ; Ibnu Kathīr berpendapat bahwa sosok anak keturunan yang dapat menjadi penenang hati dan menyejukkan mata adalah anak yang senantiasa beribadah kepada Allah tanpa sedikitpun menyekutukanNya, melakukan amalan-amalan kebaikan yang dapat mengangkat derajat serta memberi kebaikan pula bagi orang tuanya yang menjadikan amal jariyah bagi orangtuanya. Selanjutnya Ibnu Kathīr lebih menjelaskan tentang *qurrat a'yun* dalam prespektif istri adalah sosok yang taat kepada suami, berperilaku baik serta menjaga adabnya ketika suami tidak disisinya. Kemudian dari konteks pembahasan *qurrat a'yun* sebagai kenikmatan surga, Ibnu Kathīr mengartikan bahwa surga adalah sebuah tempat yang telah disiapkan oleh Allah untuk hambanya yang salih dan keindahan didalam surga yang belum pernah terlihat, terdengar, tercium oleh manusia dan tidak pernah terlintas didalam benak hati manusia tentang keindahan surga tersebut.

Kata Kunci: *Qurrat A'yun, Ibnu Kathīr*

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	Error! Bookmark not defined.
PENGESAHAN SKRIPSI.....	Error! Bookmark not defined.
PERNYATAAN KEASLIAN.....	Error! Bookmark not defined.
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	Error! Bookmark not defined.
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR	Error! Bookmark not defined.
DAFTAR ISI.....	xi
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah.....	9
C. Rumusan Masalah.....	10
D. Tujuan Penelitian	10
E. Manfaat Penelitian	11
F. Kerangka Teori	12
G. Telaah Pustaka	13
H. Metodologi Penelitian.....	15
I. Outline.....	18
BAB II TINJAUAN UMUM.....	21
A. Pengertian <i>Qurrah A'yun</i>	21
B. Karakteristik <i>Qurrah A'yun</i>	22
C. Penafsiran Ayat-ayat al-Qur'an Term <i>Qurrah A'yun</i>	29
a. Surah al-Furqān ayat 74.....	29
b. Surah al-Qaṣaṣ ayat 9.....	Error! Bookmark not defined.
c. Surah al-Sajadah ayat 17.....	33
d. Surah al-Qaṣaṣ ayat 13.....	Error! Bookmark not defined.
e. Surah Ṭāhā ayat 40	Error! Bookmark not defined.

f. Surah Maryam ayat 26	Error! Bookmark not defined.
BAB III MENGENAL TAFSIR IBNU KATHĪR	38
A. Biografi Ibnu Kathīr.....	38
a. Ibnu Kathīr dan Pemikirannya	38
B. Biografi Tafsir Ibnu Kathīr	42
a. Latar Belakang Penulisan Tafsir Ibnu Kathīr	42
b. Metode dan Corak Tafsir Ibnu Kathīr.....	44
c. Sistematika Penulisan Tafsir Ibnu Kathīr	46
C. Penafsiran Ibnu Kathīr ayat-ayat <i>qurrah a'yun</i>	47
a. Surah al-Furqān ayat 74	47
b. Surah Maryam ayat 26	Error! Bookmark not defined.
c. Surah al-Qaṣaṣ ayat 9 dan 13	Error! Bookmark not defined.
d. Surah al-Sajadah ayat 17.....	52
e. Surah Ṭāha ayat 40	Error! Bookmark not defined.
BAB IV ANALISIS TAFSIR IBNU KATHĪR TENTANG MAKNA <i>QURRAH A'YUN</i>	54
a. <i>Qurrah A'yun</i> sebagai anak keturunan.....	55
b. <i>Qurrah a'yun</i> sebagai pasangan.....	58
c. <i>Qurrah a'yun</i> sebagai kenikmatan surga	60
BAB V PENUTUP	62
A. Kesimpulan	62
B. Saran.....	64
DAFTAR PUSTAKA	65

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga adalah suatu perkumpulan kecil di masyarakat yang terbentuk dari suatu peristiwa yang dinamakan pernikahan. Sosok keluarga diibaratkan layaknya rumah yang melindungi penghuni di dalamnya. Di dalam Islam, keluarga merupakan rumah tangga yang diciptakan dari suatu perkawinan antara seorang wanita dan pria yang dilaksanakan sesuai dengan syariat Islam dan harus memenuhi syarat dan rukun pernikahan sesuai ajaran agama Islam.¹

Dalam keluarga memiliki 3 unsur terpenting yakni seorang suami, istri dan anak. Jika salah satu unsur tidak ada, maka terdapat sesuatu yang kurang lengkap dikarenakan setiap unsur dari keluarga memiliki peranan masing-masing untuk mewujudkan fungsi keluarga itu sendiri. Fungsi utama orangtua dalam keluarga yakni menciptakan generasi yang berbudi luhur dan mampu mengangkat derajat orangtua dan bangsa, serta dapat mengembangkan bakat positif yang terpendam di dalam dirinya.

Salah satu tujuan pernikahan adalah mendapatkan keturunan yang saleh dan salehah meskipun mendapatkan keturunan bukan suatu tujuan utama dalam pernikahan. Tujuan utama adanya pernikahan yakni beribadah kepada Allah, lalu “Litaskunū ilayhā”. Menurut Ibnu Kathīr dalam tafsirnya kata tersebut memiliki

¹ Hasan Basri, *Keluarga Sakinah Tinjauan Psikolog dan Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), 3.

makna yang terpendam yakni supaya merasa tenang ketika bersamanya.

Sebagaimana Allah berfirman pada surah al-A'raf ayat 189 yang berbunyi:

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَجَعَلَ مِنْهُ زَوْجَهَا لِيَسْكُنَ إِلَيْهَا فَلَمَّا تَعَاشَتْهَا حَمَلَتْ حَمَلًا خَفِيًّا فَمَرَّتْ بِهِ فَلَمَّا أَثْقَلَتْ دَعَوَا اللَّهَ رَبَّهُمَا لَئِنْ آتَيْتَنَا صَالِحًا لَنُكُونَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ

Dialah yang menciptakan kamu dari jiwa yang satu (Adam) dan daripadanya Dia menciptakan pasangannya, agar dia merasa senang kepadanya. Maka setelah dicampurnya, (istrinya) mengandung kandungan yang ringan, dan teruslah dia merasa ringan (beberapa waktu).²

Yakni sosok Hawa yang diciptakan Allah dari tulang rusuk bagian kiri Adam. Seandainya Allah menciptakan seluruh anak Adam laki laki dan menjadikan wanita dari jenis selain manusia seperti hewan dan jin, maka tidak akan tercipta perasaan kasih sayang di antara mereka dan bahkan dapat menimbulkan perasaan tidak senang seandainya pasangan-pasangan itu berbeda jenis. Kemudian, di antara rahmat-Nya kepada manusia adalah menjadikan pasangan-pasangan mereka dari jenis mereka sendiri serta menjadikan perasaan cinta dan kasih sayang diantara mereka. Di mana seorang laki-laki mengikat seorang wanita yang dikarnakan munculnya rasa cinta dan kasih sayang.³

Keturunan merupakan suatu anugerah bagi pasangan suami istri, tanpa kehadiran anak, maka rumah tangga akan terasa hampa, tidak ada penerus generasi ke depannya untuk memajukan bangsa ini. Semua pasangan suami istri menginginkan kehadiran anak yang saleh dan salehah dan bisa menjadi penolong di akhirat kelak. Namun tidak semua keinginan mempunyai sosok anak idaman menjadi kenyataan meskipun sudah memberikan pendidikan yang terbaik.

² Al-Qur'an, 7:189.

³ Abī al-Fidā' Ismāīl Ibnu Kathīr al-Dimshqī, *al-Qurān al-'Azīm Juz VI*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Alamiyah, 1997), 278.

Didalam al-Qur'an telah dijelaskan bahwa terdapat empat macam tipikal anak:

Pertama, anak sebagai penyejuk hati, jiwa, dan pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa. Tipikal anak yang pertama ini menjadi kasta tertinggi dari seorang anak.

Allah berfirman di dalam al-Qur'an:

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا فُرْقَةً أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

Dan orang-orang yang berkata: “Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami istri-istri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa.”⁴

Di dalam tafsirnya al-Sha'rāwi berpendapat bahwa ini adalah doa memohon untuk diberikan keturunan yang patuh dengan ketentuan Allah dan tidak melanggarnya, keturunan yang tidak membebani dari sesuatu yang orang tuanya tidak sanggup untuk berbuat dan berucap, karena jika anak dalam kondisi melawan Allah pasti akan menjadi bencana bagi kedua orang tuanya. Contohnya jika orangtua sering melakukan maksiat dan sering melanggar kewajiban Allah, maka ia akan sedih jika anaknya melakukan hal seperti yang ia lakukan.⁵ Doa juga mempunyai posisi penting dalam membentuk sosok anak yang saleh dan salehah, doa merupakan suatu kekuatan baik dari orangtua maupun orang-orang saleh.

Kedua, anak sebagai perhiasan dunia. Disebutkan di dalam al-Qur'an pada surah al-Kahf ayat 46 yang berbunyi:

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا

⁴ Al-Qur'an, 25:74.

⁵ Mutawalli al-Sha'rāwi, *Tafsir al-Sya'rāwi Renungan Seputar Kitab Suci al-Quran*, terj. Tim Safir al-azhar, Jilid IX (Medan: Duta Azhar, 2011), 813.

Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi salih adalah lebih baik pahalanya disisi tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.⁶

Ayat ini menjelaskan tentang anak yang diposisikan sebagai perhiasan dan kekayaan dunia bagi orangtuanya. Selayaknya perhiasan dan kekayaan, anak diperlakukan, dijaga dan harus disayang secara baik dan tulus oleh orangtua. Namun, kecintaan yang berlebih dapat membuat orangtua terlena dan seringkali mengabaikan hal-hal yang membahayakan anaknya sendiri. Mereka melupakan hal penting jika perlakuan yang berlebihan malah merusak masa depan anak yang sangat disayanginya. Lalu, Allah memperingati hambanya agar tidak melalaikan segala hal dikarenakan kekayaan dan keturunannya. Allah berfirman pada surah al-Munāfiqūn ayat 9 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُلْهِكُمْ أَمْوَالُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَأُولَئِكَ هُمُ
الْحٰسِرُونَ

Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah harta bendamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Dan barang siapa berbuat demikian, maka mereka itulah orang-orang yang rugi.⁷

Ketiga, anak sebagai fitnah atau ujian. Sosok anak yang ketiga telah Allah sebutkan di dalam surah al-Taghābun ayat 15 yang berbunyi:

إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَاللَّهُ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu), dan disisi Allah lah pahala yang besar.⁸

⁶ Al-Qur'an, 18:46.

⁷ Al-Qur'an, 63:9.

⁸ Al-Qur'an, 64:15.

Dilihat dari Firman Allah di atas, inilah yang dimaksud bahwa sosok anak adalah sebuah amanah atau sebuah titipan yang wajib dijaga dengan sebaik-baiknya. Orangtua harus memenuhi hak-hak anaknya, menyayangnya, merawatnya, mendidiknya agar memiliki masa depan yang cerah dan dapat membahagiakan kedua orangtuanya kelak. Maka diharamkan bagi orangtua jika menyalah-nyai jiwa dan raga anak, dan jangan sampai melakukan pembunuhan terhadap anak dengan dalih takut terjebak di dalam kemiskinan. Di dalam firman-Nya pada surah al-Isra' ayat 31, Allah menegur hambanya yang membunuh keturunannya dikarenakan takut akan jatuh miskin yang berbunyi:

وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ حَشِيَّةَ إِفْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ إِنَّ قَتْلَهُمْ كَانَ خِطْئًا كَبِيرًا

Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut miskin. Kamilah yang akan memberi rezeki kepada mereka dan kepadamu. Membunuh mereka itu sungguh sesuatu dosa yang besar.⁹

Keempat, anak sebagai musuh. Sosok anak yang keempat dijelaskan di dalam firman-Nya pada surah al-Taghabun ayat 14 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا لَكُمْ فَاحْذَرُوهُمْ وَإِنْ تَعَفَوْا وَتَصَفَّحُوا
وَتَعَفَرُوا فَإِنَّ اللَّهَ عَفُورٌ رَحِيمٌ

Hai orang-orang mukmin, sesungguhnya di antara istri-istrimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu, maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka dan jika kamu memaafkan dan tidak memarahi serta mengampuni (mereka) maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.¹⁰

Beberapa mufassir menjelaskan bahwa yang dimaksud sebagai musuh pada ayat di atas adalah sosok yang menghalang-halangi jalan ketaatan kepada Allah dan memberikan rintangan ketika menjalankan segala perintahNya. Maka,

⁹ Al-Qur'an, 17:31

¹⁰ Al-Qur'an, 64:14

Allah menyuruh hambanya agar berhati-hati kepada mereka agar tidak dijerumuskan ke lubang kehinaan. Hal ini juga terjadi kepada para sahabat Rasulullah yang saat itu ingin berhijrah mengikuti Rasulullah, namun dicegah dan dihalang-halangi oleh anak dan istri mereka.¹¹ Namun, beberapa mufassir lainnya mengemukakan, bahwa maksud dari musuh Allah pada ayat ini adalah musuh yang terjadi pada saat terjadinya kiamat, yakni dimana orangtua dan anak, antara kerabat dengan kerabat lainnya tidak hanya dipisahkan, akan tetapi saling bermusuhan, bahkan saling menyalahkan satu sama lainnya yang disebabkan karena adanya hak yang tidak terpenuhi serta kezaliman yang terjadi ketika hidup didunia. Hal ini dijelaskan di dalam firman Allah pada surah al-Mumtahanah ayat 3 yang berbunyi:

لَنْ تَنْفَعَكُم أَرْحَامُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يُفْصِلُ بَيْنَكُمْ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Kaum kerabatmu dan anak-anakmu tidak akan bermanfaat bagimu pada hari kiamat. Dia akan memisahkan antara kamu. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.¹²

Di dalam al-Quran disebutkan kata *Qurrat A'yun* ada di dalam dua surah yang berbeda, pertama terdapat pada surah al-Furqān ayat 74 dan surah as-Sajadah ayat 17.

Dalam Firman-Nya, Allah berkata di dalam surah al-Furqān ayat 74:

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

Dan orang-orang yang berkata: “Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami istri-istri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa.”¹³

¹¹ Abī Ja'far Muhammad bin Jarīr, *Tafsir al-Ṭabari*, Jilid 7 (Beirut: Muassah ar-Risalah, 2009), 310.

¹² Al-Qur'an, 60:3

¹³ Al-Qur'an, 25:74

Sayyid Quṭb di dalam tafsirnya berpendapat di dalam kitab Tafsir Fī Zilālī al-Qurān bahwa *qurrat a'yun* diartikan sebagai penyejuk hati. Yang menjadikan kehadiran seorang buah hati/anak menjadi penyejuk hati, pelipur lara dan suatu kebahagiaan bagi orang tua. Semua ketakutan, kekhawatian, kemarahan, kesedihan seseorang bakal sirna/hilang dengan kelahiran anak.¹⁴ Buya Hamka berpendapat bahwa makna *qurrat a'yun* adalah anak kecil sebagai obat jerih, buah mata, dan biji mata.¹⁵

Dalam Tafsir al-Qurān al-‘Aẓīm karya Ibnu Kathīr, menyatakan bahwa Mereka adalah orang-orang yang meminta kepada Allah untuk dikeluarkan dari tulang sulbi mereka, keturunan mereka yang taat dan hanya beribadah kepada-Nya, yang tidak ada sekutu bagi-Nya.¹⁶ Tafsir karya Ibnu Kathīr ini merupakan sebuah karya yang istimewa karena mengandung penafsiran seluruh ayat yang ada di dalam al-Qur’an. Ibnu Kathīr juga menjelaskan tentang cara cara penafsiran yang baik serta prinsip penafsiran secara umum dan disertai dengan alasan jelas dalam penafsiran yang ditulisnya. Ibnu Kathīr juga menyajikan kelompok ayat-ayat yang berurutan dan dianggap berkaitan dengan tema kecil. Penafsiran kelompok ayat ini menjadikan pemahaman adanya munasabah ayat di setiap kelompok ayat. Maka dari itu, Ibnu Kathīr lebih mengedepankan pemahaman yang lebih utuh ketika memahami adanya munasabah antar al-Qur’an (*tafsir al-Qur’an bi al-Qur’an*).

¹⁴ Sayyid Quṭb, *Tafsir Fī Zilālī al-Qurān*, Jilid IX (Beirut: Dar al-Syuruq, 1994), 32.

¹⁵ Hamka, *Tafsir al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2006), 55.

¹⁶ Ibnu Kathīr, *Tafsir al-Qurān al-‘Aẓīm*, Jilid VI (Beirut: Dar al-Fikr, 1997), 123.

Qurrat a'yun memiliki makna selain kenikmatan pada anak dan pasangan yaitu makna kenikmatan di surga. Dapat dilihat dari firman Allah di dalam surah al-Sajadah pada ayat 17:

فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّا أُخْفِيَ لَهُمْ مِّن قُرَّةِ أَعْيُنٍ جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Tak seorangpun mengetahui berbagai nikmat yang menanti, yang indah dipandang sebagai balasan bagi mereka, atas apa yang mereka kerjakan.¹⁷

Dapat dilihat dari sini bahwa makna ayat di atas sangat berbeda dengan al-Furqān ayat 74 yang menyorot hal keluarga yakni pasangan dan keturunan, sedangkan pada surat al-Sajadah ayat 17 makna *qurrat a'yun* menyorot tentang kenikmatan Allah yang akan diberikan kepada orang-orang saleh yang taat kepadaNya, melakukan segala kebaikan dan menjauhi laranganNya ketika hidup di dunia, yaitu kenikmatan surga di akhirat kelak. Di dalam tafsirnya Buya Hamka menjelaskan makna *qurrat a'yun* pada ayat ini adalah sebuah cinderamata yang berarti suatu hadiah, kejutan, imbalan yang membahagiakan dari Allah SWT.¹⁸ Ayat ini diperuntukkan kepada hamba yang menjaga imannya dengan beribadah serta menciptakan rasa kecintaannya kepada Allah dan Rasulullah. Sayyid Quṭb (1966 M) juga berkomentar terhadap ayat ini yakni suatu rahmat Allah yang sangat menakjubkan yang telah Allah persiapkan kepada hamba yang mendekatkan diri kepadaNya selama hidup di dunia. Suatu ungkapan yang menakjubkan tentang keluasan rahmat Allah bagi orang-orang yang beriman.¹⁹

Dari sekian penjelasan di atas dapat dilihat bahwa ilmu tafsir muncul untuk menjadi perangkat al-Qur'an maka dibutuhkan pendapat dari para mufassir.

¹⁷ Al-Qur'an, 32:17

¹⁸ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, 54.

¹⁹ Sayyid Quṭb, *Tafsir Fī Zilālī al-Qurān*, 203.

Ibnu Kathīr, al-Ṭabāri, Hamka, Quraish Shihab dalam menafsirkan sebuah ayat selalu menyertakan sebuah hadith sebagai pedoman dalam penafsiran yang bertujuan agar bersifat kredibel. Selanjutnya, ada beberapa alasan penulis memilih untuk membahas tentang tafsir dari term *qurrat a'yun* untuk dijadikan suatu pembahasan yang menarik jika dibahas. Pertama, tema *qurrat a'yun* bukanlah sebuah pembahasan yang asing, dan bisa di bilang sering sekali terdengar oleh telinga baik di suatu kajian atau di dalam doa. Sebuah makna yang dipahami dari zaman sahabat sampai para ulama kontemporer yaitu sosok keturunan yang baik akhlaknya dan pintar dalam hal agama, seiring dengan berjalannya waktu pemaknaan secara nyata *qurrat a'yun* akan berbeda pada zaman sebelumnya. Kedua, sosok Ibnu Kathir adalah seorang mufassir besar dan terkenal di seluruh pelosok dunia serta memiliki banyak pencapaian semasa hidupnya dari awal menimba ilmu sampai didetik-detik akhir hayatnya pun masih menuliskan sebuah tulisan. Ketika kita membahas hal-hal yang berkaitan dengan penyejuk hati, secara tidak langsung kita berdoa kepada Allah agar dijadikan diri kita sebagai penyejuk hati tersebut dan mendapatkan hal-hal yang dapat menyejukkan hati. Oleh karena itu penulis memutuskan untuk mengambil judul **“*QURRAT A'YUN* DALAM AL-QUR'AN (Studi Analisis Tafsir al-Qurān al-‘Azīm Karya Ibnu Kathīr)”**.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, terdapat suatu permasalahan yang sesuai dengan topik kajian dalam penelitian ini. Persoalan-persoalan tersebut dapat teridentifikasi sebagai berikut:

1. Terminologi *qurrat a'yun*.

2. Ayat-ayat yang mengandung kata *qurrat a 'yun*.
3. Ayat-ayat yang mirip dengan *qurrat a 'yun*.
4. Analisis tentang *qurrat a 'yun*.
5. Riwayat hidup sosok Ibnu Kathīr
6. Pemikiran Ibnu Kathīr di dalam kitab tafsir al-Qurān al-‘Azīm.
7. Tafsir *qurrah a 'yun* dalam tafsir al-Qurān al-‘Azīm karya Ibnu Kathīr.
8. Pendapat beberapa mufasir tentang *qurrat a 'yun*.

Agar penelitian ini tidak melebar dan lebih fokus, mendalam serta sempurna, maka penelitian yang dibahas harus dibatasi. Oleh karena itu penelitian ini dibatasi hanya dengan menggunakan penafsiran Ibnu Kathīr pada frase *qurrat a 'yun* dalam al-Qur'an.

C. Rumusan Masalah

Dari deskripsi latar belakang dan batasan masalah yang telah dijelaskan, berikut ini adalah rumusan masalah yang menjadikan fokus dari pembahasan:

1. Bagaimana analisis *qurrat a 'yun* dalam al-Qur'an?
2. Bagaimana Penafsiran Ibnu Kathīr dalam Tafsir Al-Qurān al-‘Azīm tentang makna *qurrah a 'yun*?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk memahami tentang analisis *qurrat a 'yun* dalam al-Qur'an

2. Untuk memahami dan mendeskripsikan kajian Penafsiran Ibnu Kathīr dalam Tafsir Al-Qurān al-‘Azīm tentang makna *qurrat a’yun*.

E. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sekurang-kurangnya dalam dua aspek berikut:

1. *Aspek teoritis*

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan pengetahuan lebih dalam khazanah keilmuan tafsir, dan memperluas wawasan mengenai tokoh Islam yaitu Ibnu Kathīr dengan kitab tafsirnya yang bercorak *bi al-ma’tthur*²⁰. Dapat juga memberikan pengetahuan tentang *qurrat a’yun* menurut Ibnu Kathīr serta membantu masyarakat untuk mengetahui hal apa saja yang termasuk ke dalam *qurrat a’yun*. Di balik itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan penelitian yang sejenis di masa depan.

2. *Aspek praktis*

Penelitian ini diharapkan menambah kecintaan masyarakat muslim terhadap agama yang dianutnya yaitu Islam, karena keistimewaan ajaran yang ada di dalamnya.

Selain itu, penelitian ini diharapkan akan membuka pikiran di kalangan sarjana tafsir maupun para akademisi lainnya bahwa makna yang terkandung di dalam al-Qur’an memiliki makna penafsiran yang lebih dari satu.

²⁰ Hasan Bisri, *Model Penafsiran Hukum Ibnu Kathīr*, (Bandung: LP2M UIN SGD, 2020), 46.

Karya ilmiah ini juga berguna untuk mahasiswa yang ingin menambah ilmunya dan menjadikan penelitian ini sebagai referensi untuk mengamalkan ilmu di masing masing forum kajian, karena penelitian ini mengandung pemahaman tentang *qurrat a'yun* menurut padangan Ibnu Kathīr. Sehingga dapat mengimplementasikannya dalam pendidikan anak dan pasangan ketika berada di kehidupan berumah tangga.

F. Kerangka Teori

Kerangka teori sangat diperlukan di dalam sebuah penelitian yang fungsinya untuk membantu memecahkan dan mengidentifikasi masalah yang diteliti. Untuk memperlihatkan kriteria yang dijadikan dasaran untuk membuktikan sesuatu harus menggunakan kerangka teori. Dalam penelitian ini, penggunaan kaidah kebahasaan sebagai alat untuk menganalisa dan menjabarkan makna *qurrah a'yun*, karena menurut Ibnu Kathīr penguasaan bahasa Arab merupakan kewajiban bagi seorang ulama, sehingga mampu mengetahui seluk beluk bahasa arab dengan sempurna dan memahami makna yang terkandung di dalam ayat-ayat al-Qur'an dan sunnah secara mendalam, mengetahui lafal-lafal yang *gharib*, mengetahui susunan kata yang khas dan mempunyai keistimewaan-keistimewaan yang unik. Untuk menguasai seluk beluk kebahasaan maka diperlukan beberapa cabang ilmu, yaitu nahwu, sharaf, dan balaghah. Adapun spesifikasi kaidah yang digunakan adalah kaidah kebahasaan (*qawaid lughawiyah*).²¹

Di dalam al-Quran disebutkan kata *qurrah a'yun* ada di dalam da surah yang berbeda, pada surah al-Furqān ayat 74 dan surah as-Sajadah ayat 17. Makna

²¹ Ibid.,

qurrah a'yun yang terdapat pada al-Qur'an secara umum telah diketahui bermakna penyejuk mata. Maka penelitian ini menjadi kajian yang sangat menarik, karena lebih mendalami apa kandungan makna *qurrah a'yun* yang ternyata bukan hanya membahas tentang anak dan pasangan saja.

G. Telaah Pustaka

Telaah pustaka dalam sebuah penelitian dimaksudkan untuk memberikan kesan kemurnian penelitian. Kitab tafsir al-Qur'an al-'Azim karya Ibnu Kathir sering diteliti oleh kalangan mahasiswa tafsir dan para akademisi lainnya, serta tidak kalah populer dengan tafsir lainnya. Penulis menyadari bahwa penulis bukanlah orang yang pertama kali meneliti tentang hal ini. Sebelumnya sudah ada beberapa peneliti yang melakukan penelitian dengan menggunakan tema ini namun tetap memiliki perbedaan dalam pembahasan:

1. Helena Safitri dari UIN SUSKA RIAU yang mengambil tema skripsi "Makna Qurratu A'yun dalam Al-Qur'an (Kajian Semantika Al-Qur'an)" pada tahun 2019. Skripsi ini membahas tentang makna *qurratu a'yun* di dalam al-Qur'an yang diulang sebanyak tiga kali, yakni *qurrata*, *qurratu*, dan *qurrati*. Pertama, lafad *qurrata* pada surat al-Furqan ayat 74 menerangkan perihal konsep anak agar tumbuh dan berkembang menjadi seorang anak yang *qurrata a'yun*. Kedua, lafad *qurratu* pada surat al-Qasas ayat 9 yang menerangkan anak di dalam kisah Musa bersama keluarga Fir'aun. Ketiga, lafad *qurrati* pada surah al-Sajadah ayat 17 yang menjelaskan tentang bidadari dan kenikmatan surga yang Allah berikan kelak ketika di akhirat untuk orang yang melakukan kebaikan dan amal saleh saat hidup di dunia.

diterangkan juga di dalam penelitian ini tentang karakter anak sebagai *qurratu a'yun*.

2. Izzah Umniyyati dari UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang mengambil tema skripsi “Analisis Terhadap *Tafsir Al-Syarawi Karya Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi*”, pada tahun 2020. Peneliti menuliskan hasil dari penelitiannya bahwa Al-Sha'rāwī berpendapat bahwa kata *qurrah a'yun* diartikan sebagai penyejuk mata bagi orangtua dan yang bisa menjadikan obat penawar ketika marah atau sedih. beliau juga berpendapat bahwa pasangan yang memiliki akhlak, adab dan menjaga kehormatan juga termasuk *qurrah a'yun*. Berbagai macam kenikmatan yang Allah berikan untuk orang-orang yang saleh dan taat beribadah menjauhi larangannya ketika hidup di dunia yaitu berupa kenikmatan surga yang kenikmatannya tidak bisa dibayangkan oleh khayalan manusia itu juga termasuk ke dalam kata *qurrah a'yun*.
3. Abd Haris Nasution dan Muhammad Mansur dari Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Al Mawaddah Warrahmah Kolaka yang menuliskan sebuah jurnal pada 2 Agustus 2018 yang mengambil tema “Studi Kitab Tafsir Al-Qur'an Al-Azim Karya Ibnu Kasir”. Di dalam Jurnal ini penulis membahas perjalanan sosok Ibnu Kathīr saat menimba ilmu sampai menciptakan berbagai macam karya. Salah satu karya beliau yaitu tafsir al-Qurān al-‘Azīm, kitab ini merupakan kitab tafsir yang menggunakan corak dan orientasi *bi al-ma'thur* atau *bi al-riwayah*, dengan menggunakan metode *tahlili* (analisis). Kitab tafsir ini menempati posisi kedua setelah Tafsir al-Ṭabarī. Namun dari segi kritik/seleksi riwayatnya, kesederhanaannya, serta

kelugasan bahasa tafsir ini lebih bagus dari pada Tafsir al-Ṭabarī. Sikap dan pandangan Ibnu Kathīr ketika menafsirkan ayat-ayat *muhkam-mutasyabih*, *tasybih*, *nash*, sejarah, fiqh, dan sebagainya, menunjukkan bahwa beliau memang seorang yang ahli di bidang tafsir, hadith, sejarah, dan fiqh, yang kritis dan selektif. Pemikirannya juga sejalan dengan ulama-ulama salaf yang mengutamakan wahyu (al-Qur'an dan hadith), serta menempatkan penalarannya setelahnya.

4. Siti Maryam dari STIT Islamic Village Tangerang yang menuliskan sebuah jurnal pada 2 Juli 2019 yang mengambil tema “Qurrota A'yun Sebagai Karakter Anak (Studi al-Qur'an surat al-Furqān:74 dan al-Sajadah:17)”. Di dalam Jurnal ini penulis membahas tentang konsep *qurrota a'yun* merupakan teori dari al-Qur'an sebagaimana tertuang dalam surah al-Furqān ayat 74 dan al-Sajdah ayat 17, sebagai sumber pendidikan Islam, dan diperkaya oleh pandangan para ahli pendidikan dan psikolog anak. Pandangan para ahli tafsir menunjukkan betapa mulianya bagi orang tua dan bangsa ini jika anak-anak hadir dan muncul di muka bumi ini yang memiliki kepribadian mulia, mampu membahagiakan orang tua dan bangsanya. Kepribadian yang menyenangkan (*qurrota a'yun*) akan muncul dan dirasakan oleh siapa saja jika ditunjang dengan kualitas iman, taqwa, dan kualitas keilmuan yang baik dan memadai.

H. Metodologi Penelitian

Pada dasarnya penelitian adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh peneliti dengan tujuan untuk menjawab semua tanda tanya atau pertanyaan yang ada di benak kesadarannya. Menggunakan metodologi dapat membantu peneliti

sebagai alat untuk mengeksplorasi keakuratan jawaban yang sistematis, ilmiah, padat dan dihitung. Metode yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Metode penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian *Library Research*, yang dimana penelitian yang dilakukan dengan cara menelaah bahan-bahan tertulis yang terkait dengan penelitian tersebut.²² Selain untuk mendapatkan berbagai macam data dan informasi dengan cara menggunakan fasilitas yang berada di perpustakaan, mulai dari jurnal, buku, naskah, dan sebagainya. Alasan utama menentukan jenis penelitian ini adalah untuk mendapatkan data-data tertulis yang relevan dalam penelitian. Dengan mengumpulkan ayat-ayat yang memiliki satu tujuan dan tema yang sama, lalu mengkaji ayat-ayat yang telah dikumpulkan secara tuntas dan mendalam dari berbagai aspek yang terkait seperti *asbab al-nuzul*, kosakata dan sebagaimana lainnya.²³

Adapun rancangan penelitian menggunakan model penelitian kualitatif (*qualitative research*), yang melibatkan beberapa upaya eksplorasi penting, seperti pengajuan pertanyaan dan identifikasi masalah, penghimpunan data yang dibutuhkan kemudian penganalisisan dan interpretasi makna data secara induktif sehingga diperoleh gambaran dari suatu permasalahan yang lebih mendalam.²⁴ Penelitian dengan menggunakan metode kualitatif diawali dari

²² Moh Nazir, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1989),55.

²³ Nashiruddin Baidan, *Metodelogi Penafsiran al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 151.

²⁴ Jhon W.Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed*, cet.4 (New Delhi: Sage Publication, 2014), 4,; Jozef Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya* (Jakarta: Grasindo, 2010),7.

definisi dan pertanyaan global, kemudian dilakukan pengamatan dari hal yang lebih mendalam sehingga menemukan makna yang lebih intens.

Kemudian, setelah penggambaran kerangka metodologis, selanjutnya langkah-langkah yang diterapkan dalam penelitian ini adalah:

a. **Sumber data**

Dalam penelitian ini sumber datanya berasal dari data primer (*primary resources*) dan data sekunder (*secondary resources*). Yang menjadi data sumber primer yaitu Al-Qur'an. Sedangkan pengambilan sumber sekundernya diperoleh dari *tafsir al-Qurān al-'Aẓīm* karya Ibnu Kathīr, buku, skripsi dan jurnal yang berkaitan dengan topik penelitian ini.

b. **Teknik pengumpulan data**

Dalam pengumpulan data untuk penelitian ini, penulis menggunakan metode dokumentasi, yaitu dokumentasi yang merupakan alat pencari data dan mengenai hal-hal atau bisa juga disebut dengan *variable* yang berupa catatan, transkrip, skripsi, jurnal, buku, dan lain-lainnya.

c. **Teknik analisis data**

Setelah semua data terkumpul, maka yang dilakukan selanjutnya adalah menganalisis data-data yang telah dikumpulkan. Dalam proses ini dinamakan pendekatan deskriptif-analisis yang dimana digunakan sebagai metode dalam penelitian yang sumber-sumbernya dikumpulkan, dianalisis lalu diinterpretasikan secara kritis sebelum dituangkan dan

diimplementasikan ke dalam sebuah gagasan.²⁵ Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha memberikan gambaran secara sistematis dan fakta-fakta aktual mengenai masalah yang akan diteliti.²⁶

2. Pendekatan penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang memakai pendekatan tafsir. Sedangkan penelitian ini, mendalami makna yang tersimpan di dalam al-Qur'an yang memuat term *qurrat a'yun*. Maka diperlukan sebagai pendekatan dalam penelitian surah dan ayat yang megandung term *qurrat a'yun*, sehingga pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan Tafsir Ibnu Kathīr. Oleh karena itu, penelitian ini juga melakukan pendekatan tokoh ke Ibnu Kathīr atau biasa disebut studi tokoh tafsir (*al-bahts fi al-rijal al-tafsīr*) yang merupakan studi kajian secara mendalam, sistematis, kritis mengenai sejarah tokoh, ide atau gagasan orisinal, serta konteks sosio-historis yang melingkupi kehidupan Ibnu Kathīr.

3. Teori Penelitian

Teori penelitian difungsikan sebagai perangkat yang lebih fokus dari pendekatan yang digunakan. Sehingga kerangka dari suatu penelitian dapat tergambar secara jelas. Dan teori yang diterapkan dalam penelitian ini adalah teori linguistik atau biasa disebut ilmu tata bahasa dan menggunakan teori-teori penelitian yang sudah dijelaskan di kerangka teori di atas dengan menggunakan sumber dari hadith.

²⁵ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode, dan Teknik*, Cet ke 7 (Badung: Tarsito, 1982), 139.

²⁶ Nuzul Zuriah, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), 14.

I. Sistematika Pembahasan

Dalam penulisan hasil penelitian, diperlukan desain *outline* penulisan dalam penelitian ini, agar pembahasan dapat tersusun dengan sistematis dan tidak menyimpang dari pokok permasalahan yang akan diteliti. *Outline* dalam penelitian ini sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang,
- B. Identifikasi dan Batasan Masalah,
- C. Rumusan Masalah,
- D. Tujuan Penelitian,
- E. Manfaat Penelitian,
- F. Kerangka Teoritik,
- G. Telaah Pustaka,
- H. Metodologi Penelitian, dan
- I. Sistematika Pembahasan.

BAB II : TINJAUAN UMUM

- A. Pengertian *qurrah a'yun*,
- B. Karakteristik *qurrah a'yun*
- C. Penafsiran Ayat-ayat al-Qur'an term *Qurrah a'yun*

BAB III : MENGENAL TAFSIR IBNU KATHIR

- A. Biografi Ibnu Kathir
 - a. Ibnu Kathir dan Pemikirannya
- B. Biografi Tafsir Ibnu Kathir

- a. Latar Belakang Penulisan Tafsir Ibnu Kathīr
- b. Metode Dan Corak Tafsir Ibnu Kathīr
- c. Sistematika Penulisan Tafsir Ibnu Kathīr

C. Penafsiran Ibnu Kathīr Term *Qurrah A'yun*

BAB IV : ANALISIS TAFSIR IBNU KATHIR TENTANG MAKNA *QURRAH A'YUN*

- A. Penafsiran Ayat-ayat term *Qurrah a'yun* Sebagai Pasangan
- B. Penafsiran Ayat-ayat term *Qurrah a'yun* Sebagai Anak Keturunan
- C. Penafsiran Ayat-ayat term *Qurrah a'yun* Sebagai Kenikmatan di Surga

BAB V : PENUTUP

- A. Kesimpulan
- B. Saran

DAFTAR PUSTAKA

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II TINJAUAN UMUM

A. Pengertian *Qurrat A'yun*

Pengertian kata *qurrat a'yun* yang berasal dari bahasa Arab, yang memiliki dua suku kata yakni قُرَّةٌ dan أَعْيُنٌ. Kata قُرَّةٌ berasal dari kata قَرَّ - يَفْرُ - قَرَّةٌ yang berarti sejuk, tinggal.²⁷ Dalam kamus kontemporer Arab-Indonesia kata قَرَّ memiliki sinonim kata بَرَدٌ yang berarti dingin.²⁸ Kemudian kata عَيْنٌ adalah bentuk tunggal yang memiliki jamak وَأَعْيَانٌ-عُيُونٌ yang artinya mata.²⁹ Jika kedua kata tersebut disatukan menjadi kata قُرَّةٌ أَعْيُنٌ maka memiliki arti senang melihat sesuatu yang menggembirakan, mata yang segar dan sejuk.³⁰ Dapat juga diartikan sebagai penyejuk hati dan kekasih.

Di dalam al-Qur'an disebutkan juga beberapa kata *qurrat a'yun* yakni dalam surah al-Furqān ayat 74 yang dimaknai sebagai kenikmatan pada pasangan. Lalu, di dalam surat al-Sajadah ayat 17 diartikan sebagai kenikmatan surga.

Qurrat a'yun diartikan sebagai anak/keturunan dan kenikmatan pada pasangan pada surah al-Furqān ayat 74. Dan di luar dari makna kenikmatan pasangan dan anak, *qurrat a'yun* juga diartikan sebagai kenikmatan di dalam surga pada surah al-Sajadah ayat 17.

Buya Hamka berpendapat dalam tafsirnya bahwa *qurrat a'yun* diartikan sebagai cinderamata yang berarti hadiah, kejutan dari Allah untuk orang-orang

²⁷ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: PT.Hidakarya Agung, 1989), 330.

²⁸ Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia* (Yogyakarta: Yayasan Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak, 1996), 1441.

²⁹ Ahmad Bisri dan Munawwir A.Fatah, *Kamus al-Bisri* (Surabaya: Penerbit Pustaka Progesif, 1999), 991.

³⁰ Firdaus al-Hisyam dan Rudy Hariyono, *Kamus Lengkap 3 Bahasa* (Surabaya: Gitamedia Press, 2006), 517.

yang melakukan amal perbuatan dengan tulus dan ikhlas hanya karena Allah semata.³¹Jadi, makna *qurrat a'yun* adalah penyejuk mata, penyejuk hati, kekasih hati yang indah dipandang dan membuat yang memandang enggan beranjak. Maka dalam hal ini diartikan sebagai anak, pasangan, dan kenikmatan di surga. Dimulai dari sosok anak, yang diidamkan menjadi penyejuk hati bagi kedua orangtuanya serta menjadikannya sebagai sumber kebahagiaan di dunia dan penyelamat ketika di akhirat. Adapun seorang pasangan, yang menjadi penyejuk mata ketika memandangnya, peredam segala amarah ketika dirundung masalah, serta menjadi teman yang selalu mendampingi ketika beribadah dan berjalan di dunia maupun akhirat hingga mendapatkan kebahagiaan yang Allah janjikan kelak di akhirat. *Qurrat a'yun* juga diartikan sebagai hadiah atau balasan dari Allah yang dijanjikan kepada orang-orang yang melaksanakan perintahNya dan menjauhi laranganNya dengan niat yang tulus dan ikhlas hanya mengharapkan ridho dari Allah.

B. Karakteristik *Qurrat A'yun*

Setiap pasangan suami istri pasti memiliki keinginan mempunyai sosok buah hati, dan selalu berdoa dan berharap agar putra-putrinya menjadi sosok anak yang cerdas, berakhlak baik serta dapat membanggakan keluarganya. Begitu pula dengan sosok pria yang pasti mendambakan seorang istri atau pasangan yang mempunyai akhlak dan agama yang baik.

Michel Novak (2017 M), seorang filosof kontemporer berpendapat bahwa karakter adalah sebuah perpaduan harmonis seluruh budi pekerti yang

³¹ Hamka, *Tafsir al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2006), 172-173.

terdapat dalam ajaran-ajaran agama, kisah-kisah sastra, cerita-cerita orang bijak, dan orang-orang berilmu, sejak zaman dahulu hingga sekarang. Karakter itu terbentuk dari tiga unsur yang saling berkaitan, yakni pengetahuan moral, perasaan moral dan perilaku moral. Karakter yang baik terdiri dari mengetahui kebaikan, menginginkan kebaikan dan melakukan kebaikan.³²

Jika dilihat dari pendapat di atas bahwa ketiga macam pembentukan karakter dan moral merupakan poin yang sangat penting. Ketika orangtua memikirkan karakter yang diinginkan untuk anak mereka, pasti semua menginginkan anak yang dapat melihat dan mampu menilai hal baik dan buruk, mempunyai rasa yang sangat peduli dengan hal benar dan melakukan apapun yang menurutnya benar bahkan jika berada di posisi yang tertekan baik dari luar ataupun godaan dari dalam.

Adapun contoh lain dari karakter yang baik untuk anak sebagai *qurrah a'yun* sebagai berikut: Pertama, berbakti kepada kedua orangtua. Hal ini memiliki dampak yang sangat besar di dalam kehidupan manusia di dunia dan di akhirat. Berbakti kepada orang tua hukumnya *fardhu 'ain* untuk setiap muslim. Imam al-Ghazali berkata bahwa ketaatan kepada kedua orangtua itu wajib ketika ada *shubhat*.³³ Yang artinya seorang anak harus mendahulukan kewajiban berbakti kepada kedua orangtuanya di atas segala kepentingan pribadinya. Kedua, anak-anak yang saleh dan salehah. Memposisikan diri dan menjadikan diri sebagai anak yang salih dan salihah akan menjadikan ladang kebaikan dan pahala bagi kedua

³² Thomas Lickona, *Educating for Character* "Mendidik untuk Membentuk Karakter", terj. Juma Abdu Wamaungo (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 72.

³³ Muhammad Nur Abdul Hafiz Suawid, *Prophetic Parenting Cara Nabi Mendidik Anak*, terj. Farid Abdul Aziz Qurusy (Yogyakarta: Pro U-media, 2010), 219.

orangtuanya baik ketika di dunia dan akhirat kelak. Ketiga, sosok anak yang taat dalam beribadah. Dalam hal beribadah kepada Allah, melaksanakan perintah salat menjadi amalan utama yang akan dihisab pertama kali ketika di akhirat kelak. Melalui salat, seorang hamba dapat mencegah perbuatan mungkar dan tingkat kualitas keimanan seseorang dapat dilihat melalui salatnya, karena salat adalah suatu ibadah yang secara langsung berinteraksi kepada tuhanNya. Keempat, Cinta kepada Allah dan Rasulallah. Tidak akan ada keimanan seseorang jika tanpa didasari rasa cinta. Cara paling tepat untuk mencintai Allah dan Rasul-Nya adalah beribadah dengan baik, mengajarkan anak untuk senantiasa bersyukur atas nikmat yang telah Allah berikan. Dan tidak lupa pula senantiasa menceritakan kisah-kisah tentang akhlak Rasulallah serta mengajak untuk meneladani sifat-sifat yang terpuji yang Rasulallah contohkan. Mengajak anak untuk bersholawat dengan syair-syair yang menyenangkan agar menumbuhkan rasa cinta kepada Rasulallah.

Dijelaskan di dalam kitab Tafsir Ibnu Kathīr pada surah al-Furqān ayat 74 bahwa *qurrah a'yun* termasuk ke dalam bagian sifat *ibād al-rahmān*. Konsep *ibād al-rahmān* yang dijelaskan di dalam al-Qur'an adalah berbagai macam perilaku, perbuatan, sifat dan sikap yang mulia yang secara keseluruhan dapat menjadikannya sebuah teladan dan cerminan hidup dari sosok hamba Allah yang salih. Allah telah memberikan gambaran berupa hamba-hamba yang akan mendapatkan kasih sayang dan cintaNya baik di dunia dan akhirta kepada seluruh umat manusia agat dapat meniru dan menjadikan dirinya menjadi pribadi yang telah Allah gambarkan di dalam al-Qur'an.

Quraish Syihab di dalam Tafsir al-Misbah berpendapat bahwa terdapat sifat-sifat *ibād al-rahmān* yang terdapat di dalam surah al-Furqān ayat 63-74. Pertama, orang-orang yang senantiasa berjalan di atas bumi dengan lemah lembut, rendah hati dan penuh wibawa. Kelemah-lembutan dan kerendahan hati seorang hamba salah satunya adalah apabila mereka bertemu dengan orang *jahil* yang mengujarnya dengan ujaran kebencian dan mengundang amarah, maka mereka membiarkan dan menghindarinya lalu mereka mendoakan untuk keselamatan orang tersebut dan dirinya sendiri.³⁴ Kedua, melakukan ibadah secara tulus tanpa adanya rasa pamrih ingin dilihat baik oleh orang lain dan hanya mengharapkan ridho dari Allah. Ketiga, senantiasa berdoa kepada Allah, mengharap pengampunan atas segala dosa yang telah diperbuat dan memohon agar dijauhkan dari siksa api neraka.³⁵ Keempat, tidak menghambur-hamburkan harta. Allah dan Rasulullah mengajarkan untuk mampu dalam memelihara harta, tidak boros dan tidak pula menahannya sehingga mengorbankan kepentingan pribadi dan keluarga.³⁶ Kelima, memurnikan tauhid. Allah mengutus para Nabi dan Rasul untuk mengajarkan dan mensyiarkan ketauhidan ke dalam jiwa secara murni, serta membuang segala sesuatu hal kemusyrikan yang terdapat di dalam jiwanya. Keenam, tidak melakukan suatu hal penganiayaan yang berupa pembunuhan sehingga menyebabkan hilangnya jiwa manusia. Semua unsur pembunuhan baik sengaja dengan perencanaan atau tidak, pembunuh adalah orang yang memiliki akal serta menggunakan alat yang pada dasarnya dapat melukai bahkan

³⁴ M. Quraish Syihab, *Tafsir al-Misbah* "Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Quran". Vol 9 (Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2002), 144.

³⁵ *Ibid.*, 150.

³⁶ *Ibid.*, 152.

mematikan. Di dalam agama Islam, sanksi terhadap pembunuhan merupakan sanksi paling berat dan mendapatkan balasan yang setimpal biasa disebut *qisas*. Karena pembunuhan menyebabkan kematian dan balasan yang setimpal adalah kematian pula.³⁷ Ketujuh, tidak membunuh moral sesama manusia. Melakukan perbuatan zina atau pelecehan seksual termasuk membunuh moral manusia. Seseorang yang memiliki karakteristik *jbād al-rahmān* adalah seseorang yang menjaga diri dalam menyalurkan kebutuhan biologisnya melalui sebuah pernikahan yang sah.³⁸ Kedelapan, menjaga identitas dan kehormatan di lingkungan sekitarnya dengan tidak membuat sumpah palsu. Sumpah palsu merupakan dosa yang besar dan sangat bertentangan dengan agama Islam, karena di dalam Islam sendiri tidak pernah mengajarkan dan sangat melarang umatnya melakukan kesaksian palsu dan melarang menyembunyikan kebenaran.³⁹ Kesembilan, mengabaikan perkataan dan perbuatan yang tidak wajar. Kesepuluh, mereka selalu membuka hatinya apabila menerima kebenaran dan peringatan dari ayat-ayat Allah dengan lapang dada. Kesebelas, sifat perhatian dan kasih sayang terhadap pasangan dan keluarga serta kepada masyarakat yang diharapkan menghiasi mereka dengan sifat-sifat yang terpuji dan dapat dicontoh oleh sekitarnya.

Karakteristik seorang pasangan yang dimaksud adalah seorang istri sebagai *qurrat a'yun* yang juga masuk ke dalam karakteristik seseorang wanita salehah, berikut ini adalah ciri-ciri wanita tersebut:

³⁷ Amir Syarifuddin, *Garis-garis Besar Fiqh* (Jakarta: Perenada media Grup, 2003), 262.

³⁸ M. Quraish Syihab, *Tafsir al-Misbah*, 153.

³⁹ H. Ahmad Yani, *170 Materi Dakwah Pilihan*, (Jakarta: al-Qalam, 2014), 175.

Ciri yang pertama, senantiasa berpenampilan menarik, rapi di hadapan suaminya. Kedua, patuh dan taat kepada suami dalam hal kebaikan bukan dalam hal keburukan. Ketiga, mengurus rumah tangga dengan baik dan benar serta membelanjakan uang yang diberi oleh suami untuk hal-hal yang diperlukan saja tanpa menghamburkan kepada sesuatu yang tidak diperlukan. Keempat, mampu berkomunikasi secara baik dengan keluarga suami terutama ibu mertua. Kelima, senantiasa bersyukur terhadap kebaikan suami yang telah diberikan kepadanya.⁴⁰

Kewajiban untuk taat kepada Allah dan seorang suami diperintahkan dalam hadith Rasulullah yang berbunyi:

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَزِيدَ الْحِزَامِيُّ حَدَّثَنَا حِبَّانُ بْنُ عَلِيٍّ عَنْ صَالِحِ بْنِ حَيَّانَ عَنْ ابْنِ بُرَيْدَةَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ جَاءَ أَعْرَابِيٌّ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِيذَنِّي لِي فَلَأَسْجُدَ قَالَ لَوْ كُنْتُ امْرَأًا أَحَدًا أَنْ يَسْجُدَ لِأَحَدٍ لَأَمَرْتُ الْمَرْأَةَ تَسْجُدَ لِزَوْجِهَا

Telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Yazid al-Hizami dari Ibnu Buraidah dari ayahnya, ia berkata bahwa seseorang badui datang kepada Rasulullah Saw dan berkata, “Wahai Rasulullah, izinkan aku untuk sujud kepadamu!” beliau berkata, “Seandainya aku diperbolehkan untuk memerintahkan seseorang sujud kepada orang lain, niscaya aku akan perintahkan seorang wanita untuk bersujud kepada suaminya”.⁴¹ (HR. Ad-Darimi)

Agama Islam mengajarkan kepada seorang istri wajib mentaati suaminya karena posisi seorang suami adalah kepala rumah tangga. Namun ketaatan yang dimaksud bukanlah ketaatan yang buta, melainkan ketaatan yang didasari dengan prinsip kemaslahatan bersama dan kerukunan dalam kehidupan rumah tangga.

⁴⁰ Abdul Aziz Salim Basyarahil, *Anakku Inilah Nasihatku Shalat dan Pernikahan*, (Depok: Gema Insani 2010), 364.

⁴¹ ‘Abdullah bin ‘Abdu al-rahman al-Darimi, *al-Musnad al-Jāmi’* (Beirut: Darul Basyair, 1983), 368.

Seorang istri yang berkarakteristik *qurrah a'yun* harus menjaga kehormatan dirinya seperti hanya keluar rumah dengan izin sang suami, tidak menerima tamu laki-laki ketika suaminya tidak berada di dalam rumah, mempercantik diri hanya untuk suami, menutup aurat serta menjaga pandangannya ketika di luar rumah.⁴²

Rasulullah dalam riwayat lain menjelaskan ciri-ciri wanita yang baik yaitu:

قيل لرسول الله ﷺ أَيُّ النِّسَاءِ حَيْرٌ قَالَ الَّتِي تَسْرُهُ إِذَا تَسَّرَهُ إِذَا نَظَرَ وَطُيْعُهُ إِذَا أَمَرَ وَلَا تُخَالِفُهُ فِي نَفْسِهَا وَمَالِهَا بِمَا يَكْرَهُ

Rasulullah SAW ditanya: Siapakah wanita yang paling baik? Beliau menjawab: yang paling menyenangkan ketika dilihat suaminya, taat jika diperintah suaminya dan tidak menyelisihi suami dalam diri dan hartanya dengan apa yang dibenci suaminya.⁴³ (HR. An-Nasāi)

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa berbakti kepada kedua orang tua, menjadi anak yang salih dan salimah, taat akan perintah Allah dan menjauhi larangannya, senantiasa mencintai para rasulNya dan meniru segala perbuatan dan sifat-sifat yang dapat menjadikan kita masuk ke dalam kategori *qurrah a'yun* sehingga indah ketika dipandang oleh orang lain. Orang tua adalah sosok pendidik pertama untuk anak-anaknya dan pastinya menginginkan agar anak-anaknya kelak dapat membedakan mana yang benar dan mana yang salah.

⁴² M. Ansori, M. Zainal Arifin, *Fiqh Munakahat* (Jawa Timur: CV. Jaya Star Nine, 2019), 145.

⁴³ Abī ‘Abdurrahman Ahmad bin Shu’ayb, *Sunan al-Nasāi* (Beirut: Dar al-Fikri, 1928), 500.

Kemudian menjadikan diri sebagai *ibād al-rahmān* dengan menerapkan karakteristik yang telah disebutkan di atas. Bagi seorang istri wajib menjadikan dirinya sebagai sosok istri yang salihah dan dapat memposisikan sebagai penyejuk mata dan hati bagi suaminya. Allah telah berjanji akan memberikan kenikmatan di surga yang kekal untuk hambanya yang menjalankan apa yang diperintahkan olehNya.

C. Penafsiran Ayat-ayat al-Qur'an Term *Qurrah A'yun*

Kalimat *qurrah a'yun* di dalam al-Qur'an berada di tiga surah, yaitu surah al-Furqān ayat 74, al-Qaṣaṣ ayat 9, al-Sajadah ayat 17. Selain tiga ayat tersebut ada pula ayat lain yang serupa dengan kalimat *qurrah a'yun* yakni kata *taqarra 'aynuhā* yang terdapat di surah al-Qaṣaṣ ayat 13, kemudian kalimat *qarī' a'yna* pada surah Maryam ayat 26.

a. Surah al-Furqān ayat 74

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

Dan orang-orang yang berkata, Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami pasangan kami dan keturunan kami sebagai penyejuk hati (kami), dan jadikanlah kami pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa.⁴⁴

Quraish Shihab berpendapat di dalam kitab tafsirnya Tafsir al-Misbah bahwa *qurrah a'yun* pada surah al-Furqān ayat 74 memiliki arti menggembirakan. Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat tersebut menggambarkan tentang orang-orang yang meminta anak keturunannya menjadi orang-orang yang bertakwa dan dapat menjadi tauladan bagi keluarga serta orang-orang di sekitarnya. Pada doa

⁴⁴ Al-Qur'an, 25:74.

mereka tentunya diimbangi dengan usaha untuk mendidik anak keturunannya menjadi penyejuk mata yang baik, berbudi pekerti luhur, serta mempunyai pengetahuan yang memadai.⁴⁵ Anak yang menjadi *qurrah a'yun* bagi orang tuanya adalah anak yang mewarisi sifat *ibād al-rahmān* yang telah di jelaskan sebelumnya, anak yang diharapkan bisa menjadi pemimpin dan menjadi sosok yang diharapkan oleh orangtuanya.⁴⁶

Selanjutnya pada kitab Tafsir al-Azhar, Hamka menafsirkan surah Al-Furqān ayat 74 bahwa ayat ini termasuk ke dalam doa yang dipanjatkan oleh *ibād al-rahmān* (para hamba Allah yang selalu beriman dan dirahmati Allah) permohonan ini berisi permohonan agar anaknya menjadi penyejuk mata, obat jerih peleraian demam, menghilangkan semua luka yang ada di dalam jiwa, penawar segala kekecewaan hati dalam kehidupan. Di balik kesalahan seorang ayah pasti tidak akan merasa tenang saat menutup mata jika kehidupan anaknya tidak mengikuti ajaran yang telah diajarkan secara benar.⁴⁷

Sebuah harapan orangtua kepada anaknya sebagai *qurrah a'yun* yang memiliki keilmuan yang mumpuni serta bermanfaat bagi sekitarnya, memiliki kadar keimanan dan ilmu agama yang tidak dapat digoyahkan oleh apapun sehingga dia mampu menempuh kehidupan di dunia dengan segala kesulitannya dan mampu berdiri dengan tegak ketika sudah memiliki rumah tangga sendiri. Jika semua harapan itu sudah terpenuhi, maka suatu kebahagiaan tersebut yang membuat seorang ayah tenang ketika menutup mata saat ajalnya tiba. Pada akhir

⁴⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah "Pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an"*, 164.

⁴⁶ Ibid.

⁴⁷ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz 19, 49.

dari doa sang *ibād al-rahmān* memohon untuk dirinya sendiri agar dijadikannya imam agar dapat menuntun istri dan anak turunya menuju jalan ketakwaan yang di ridai dan di rahmati olehNya.

Hamka menjelaskan dengan rinci bagaimana kehidupan sosok *ibād al-rahmān* yang kokoh tauhidnya sehingga tiada hal yang ditakutinya selain takut kepada Allah, tidak pula membunuh dan berbuat jahat kepada siapapun, menjaga kesucian kemaluannya dari perbuatan zina, tidak pula berbohong dan menjadi saksi palsu. Sosok *ibād al-rahmān* tidak akan memikirkan dirinya sendiri saja, melainkan istri dan anak-anaknya diberikan arahan dan contoh untuk menjadi teladan sebagai muslim yang baik.⁴⁸

Selanjutnya adalah pendapat dari para mufasir dilihat dari sisi *qurrah a'yun* sebagai pasangan. Hamka menjelaskan dalam tafsirnya bahwa seorang suami tidak akan tenang hatinya jika sosok istri yang ia miliki tidak sesuai dengan aturan yang ditentukan. Meskipun suami sangat gemar dalam mendirikan kebajikan, namun jika tidak ada respon dari sosok istri makan timbul perasaan terluka di dalam hati seorang suami. Hamka mengatakan tentang keseimbangan dalam kehidupan berumah tangga yang akan menjadi suatu kesatuan dalam tujuan dan haluan. Sesuai dengan hadith Rasulullah yang berbunyi :

أَحْبَبْنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ يَزِيدَ قَالَ حَدَّثَنَا أَبِي قَالَ حَدَّثَنَا حَيْوَةُ وَذَكَرَ آخَرَ أَنْبَاءَنَا شَرْحِبِيلُ بْنُ شَرِيكٍ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْحُبْلِيَّ يُحَدِّثُ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَصِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ
 إِنَّ الدُّنْيَا كُلَّهَا مَتَاعٌ وَخَيْرُ مَتَاعِ الدُّنْيَا الْمَرْءُ الصَّالِحُ

⁴⁸ Ibid., 50.

Telah dikabarkan kepada kami Muhammad bin Abdullah bin Yazid, ia berkata: telah menceritakan kepada kami, ayahku ia berkata: telah menceritakan kepada kami Shurahbīl bin Sharīk bahwa ia pernah mendengar Abā Abdi al-Rahman al-Hubuli menceritakan dari Abdillah bin ‘Amr bin Aṣ bahwa Rasulullah Saw bersabda: “Sesungguhnya dunia seluruhnya adalah perhiasan, dan sebaik-baik perhiasan dunia adalah wanita salehah.⁴⁹

Mempunyai tumpukan uang dengan nominal yang besar, kehidupan dengan bergemilang harta, kendaraan yang mewah dan hal lainnya itu, tidak akan ada artinya jika memiliki istri yang tidak setia. Jika didalam rumah tangga tidak ditemukan arah yang sama antara suami-istri, maka akan timbul suatu perpecahan dalam rumahtangga bahkan menjadikan keluarga seperti neraka kehidupan yang pada akhirnya salah satu dari pasangan tersebut menutup mata.⁵⁰

Jika berbicara mengenai pasangan, tentunya ada beberapa hal yang perlu diperhatikan agar menjadikan kerekatan dalam pernikahan dan di kehidupan rumah tangga. Salah satunya yaitu *mawaddah*, yang berarti kelapangan dada dan kekosongan dari keburukan yang berada di dalam jiwa. Contohnya ketika ada sikap atau kelakuan suami yang tidak disukai istri maka seorang istri harus melapangkan dadanya untuk menerima sikap tersebut dan membantu suaminya untuk memperbaiki kejelekan dari sifat suaminya tersebut. Begitu pula sebaliknya jika terdapat sifat-sifat yang tidak cocok atau tidak baik dari istri maka tugas utama dari suami adalah menegur dan mengajarnya agar dapat memperbaiki kesalahan yang dia lakukan dengan kondisi yang lapang dada.⁵¹ Selanjutnya adalah *rahmah*, adalah suatu kondisi psikologis yang timbul di dalam hati akibat

⁴⁹ Abī ‘Abdurrahman Ahmad bin Shu’ayb, *Sunan al-Nasāi* (Beirut: Dar al-Fikri, 1928), 500.

⁵⁰ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, 49.

⁵¹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur’an “Tafsir tematik atas Berbagai Persoalan umat”*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2013), 276.

menyaksikan ketidakberdayaan sehingga mensupport kepada yang bersangkutan agar bangkit dari ketidakberdayaan tersebut. *Rahmah* memiliki kata lain yaitu mengayomi, dalam kehidupan berpasangan diharuskan saling mengayomi dan saling menjaga agar satu dengan yang lain merasa terlindungi.⁵²

Untuk terciptanya pasangan *qurrah a'yun* maka ada beberapa hak dan kewajiban yang harus dilaksanakan antara suami dan istri, didalam beberapa tulisan disebutkan bahwa prinsip hubungan antara suami dan istri adalah kesetaraan dalam hak dan kewajiban atau menjadikan keseimbangan dan kesepadanan antar keduanya.⁵³

b. Surah al-Sajadah ayat 17

فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّا أُخْفِيَ لَهُمْ مِنْ قُرَّةِ أَعْيُنٍ ۗ جَزَاءً لِّمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Maka tidak seorang pun mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyenangkan hati sebagai balasan terhadap apa yang mereka kerjakan.⁵⁴

Pendapat yang dikemukakan oleh M. Quraish Shihab dalam kitab tafsirnya pada surah al-Sajadah ayat 17 yakni menjelaskan perihal ganjaran yang akan didapatkan orang-orang yang beriman. Allah berfirman “ Maka, sebagai anugrah dari Allah, mereka akan masuk kedalam surga dan menikmati aneka kebahagiaan, tidak seorangpun mengetahui isi didalamnya dan tidak akan mampu dibayangkan oleh akal manusia, apa yang disembunyikan untuk mereka dari

⁵² Ibid., 277.

⁵³ Departemen agama RI, *Tafsir Al-Qur'an Tematik "Membangun Keluarga Harmonisa"* (Jakarta: Lajnah Pentashih Al-Qur'an, 2008), 106.

⁵⁴ Al-Qur'an, 32:17.

aneka kenikmatan yang menyedapkan pandangan mata sebagai balasan terhadap apa yang telah senantiasa mereka kerjakan sewaktu hidup di dunia.⁵⁵

Kata *nafs* pada ayat tersebut berbentuk nakirah dan dikemukakan dalam bentuk penolakan kepada suatu pernyataan. Menurut pandangan Ibnu Ashur kata *nafs* hanya merujuk kepada jiwa manusia. Pendapat ini didasarkan pada hadits Nabi Muhammad yang diriwayatkan oleh Imam Bukhori, Imam Muslim dan Imam Ahmad melalui Abu Hurairah.⁵⁶

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: يَقُولُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ: أَعَدَدْتُ لِعِبَادِي الصَّالِحِينَ مَا لَا عَيْنٌ رَأَتْ،
وَلَا أُذُنٌ سَمِعَتْ، وَلَا خَطَرَ عَلَى قَلْبِ بَشَرٍ

Dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah bersabda : Allah berfirman “Aku telah mempersiapkan untuk hambaKu yang salih sesuatu yang belum pernah dilihat oleh mata, tidak pernah terdengar oleh telinga dan tidak pernah terlintas dalam benak manusia.⁵⁷

Kata *qurrah* dikaitkan dengan *a'yun*/mata, bukan dikaitkan dengan *a'yunuhum*/mata mereka. Meskipun kata *a'yun* berbentuk jamak, kata tersebut pada ayat ini tidak dikaitkan dengan kata *hum*/mereka. Hal itu disampaikan oleh Tabāṭabā'ī (1981 M) karena kegembiraan tersebut disesuaikan dengan masing-masing penghuni surga. Kegembiraan itu mempunyai sifat yang relative, jadi hal yang menggembirakan anda boleh jadi bisa menggembirakan saya ataupun dia. Sehingga sangat wajar jika diisyaratkan dengan kegembiraan perorangan itu.⁵⁸

⁵⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah “Pesan, kesandan keserasian Al-Qur’an”*, 384.

⁵⁶ *Ibid.*, 385

⁵⁷ Abī Husayn Muslim bin al-Hajjāj bin Muslim, *Ṣaḥih Muslim*, (Riyadh: Baitul Afkar, 1998), 1136.

⁵⁸ *Ibid.*, 386

“Maka tidaklah akan mengetahui sesuatu diri dari apa yang disembunyikan bagi mereka dari cinderamata”. Hamka memberikan penjelasan dalam kitab tafsirnya “bahwa arti ayat ini adalah untuk orang-orang yang telah menyempurnakan imannya dengan ibadah, memperdalam rasa cinta kepada Allah, di antara rasa takut yang bercampur dengan pengharapan, amalan yang ikhlas dapat diterima oleh Tuhan dan akan diberi sambutan dengan tanda mata. Di Malaysia dan di Sumatra Timur kata cinderamata digunakan untuk penamaan hadiah atau barang berharga. Dalam ayat ini diterangkan bahwa hadiah untuk orang-orang mukmin itu disembunyikan, tidak dilihatkan terlebih dahulu hadiah apa yang akan diserahkan kelak di hadapannya. Jika dalam bahasa Inggris kata yang sering kita dengar adalah surprise yaitu hadiah yang diberikan dan dipertimbangkan oleh orang yang memberikan hadiah tersebut dan bersifat menggembarakan penerimanya karena dikejutkan oleh hadiah yang diterimanya.⁵⁹

Segala sesuatu usaha dan amal yang dilakukan ketika hidup di dunia dengan rasa tulus dan ikhlas serta didasari beribadah kepada Allah maka tidak akan hilang setetes pun amalan tersebut di sisi Allah. Kelak Allah menyambutnya dengan baik dan memberikan sebuah hadiah atau cinderamata bagi penerimanya yang membuat terkejut dibuat gembira dan bahagia.⁶⁰

Ayat tersebut turun berbicara tentang orang-orang yang bangun di tengah malam dan melaksanakan salat tahajud, terdapat suatu hadith yang menceritakan kejadian tersebut yang berbunyi:

⁵⁹ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, 172

⁶⁰ *Ibid.*, 173

حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عُمَرَ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُعَاذٍ عَنْ مَعْمَرٍ عَنْ عَاصِمِ بْنِ أَبِي النَّجُودِ عَنْ أَبِي وَائِلٍ عَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ قَالَ: كُنْتُ مَعَ النَّبِيِّ فِي سَفَرٍ، فَأَصْبَحْتُ يَوْمًا قَرِيبًا مِنْهُ وَنَحْنُ نَسِيرُ، فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَحْبَبْتَنِي بِعَمَلٍ يُدْخِلُنِي الْجَنَّةَ وَيُبَاعِدُنِي عَنِ النَّارِ، قَالَ: لَقَدْ سَأَلْتَنِي عَنْ عَظِيمٍ، وَإِنَّهُ لَيْسِيرٌ عَلَى مَنْ يَسَّرَهُ اللَّهُ عَلَيْهِ، تَعْبُدُ اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا، وَتُقِيمُ الصَّلَاةَ، وَتُؤْتِي الزَّكَاةَ، وَتَصُومُ رَمَضَانَ وَتَحُجُّ الْبَيْتَ. ثُمَّ قَالَ: أَلَا أَدُلُّكَ عَلَى أَبْوَابِ الْخَيْرِ: الصَّوْمُ جُنَّةٌ، وَالصَّدَقَةُ تُطْفِئُ الْحَطِيبَةَ كَمَا يُطْفِئُ الْمَاءُ النَّارَ، وَصَلَاةُ الرَّجُلِ مِنْ جَوْفِ اللَّيْلِ، ثُمَّ قَالَ تَتَجَافَى جُنُوبُهُمْ عَنِ الْمَضَاجِعِ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ خَوْفًا وَطَمَعًا وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ، فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مِمَّا أُخْفِيَ لَهُمْ مِّن قُرَّةِ أَعْيُنٍ جَزَاءُ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Diberitahukan kepada kami oleh Abi 'Umar, ia berkata diberitahukan kepada kami dari 'Abdullah bin Mu'adh dari Ma'mar dari 'Asim bin al-Najudi dari Abi wail dari Mu'adh bin Jabal, ia berkata ketika kami bersama Rasulullah disuatu perjalanan dan sesungguhnya kami kekeringan sehingga orang-orang berpencar. Ketika aku melihat, ternyata Rasulullah berada didekatku, maka aku mendekat kepada beliau dan bertanya: "Wahai Rasulullah beritahukan kepadaku akan amal yang memasukkan aku kedalam surga dan menjauhkanku kedalam neraka. Beliau menjawab "sungguh kamu bertanya kepadaku mengenai perkara yang besar, dan sungguh hal itu menjadi mudah bagi orang yang dimudahkan oleh Allah atasnya. Perkara itu adalah kamu menyembah Allah dan tidak menyekutukanNya dengan sesuatu apapun, kamu dirikan salat, tunaikan zakat, puasa ramadhan dan kamu tunaikan ibadah haji ke Baitullah. Selanjutnya beliau bersabda "perhatikan, aku tunjukkan kepadamu pintu-pintu kebaikan bahwa puasa itu adalah benteng, sedekah itu menghapus kesalahan sebagaimana air memadamkan api, dan salat seseorang di tengah malam. Kemudian Rasulullah membacakan ayat " Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya, sedang mereka berdoa kepada tuhan mereka dengan rasa takut dan harap, dan mereka menafkahkan sebagian rezeki yang kami berikan kepada mereka. Seorangpun tidak mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka yaitu yang menyedapkan pandangan mata sebagai balasan terhadap apa-apa yang telah mereka kerjakan. HR. al-Tirmidhi (Hadith ini Hasan Shahih)⁶¹

Surat al-Sajadah ini memiliki tujuan utama menjadi peringatan bagi yang membangkang dan berita gembira kepada yang berbakti bahwa mereka akan

⁶¹ Abi 'Isa Muhammad bin 'Isa al-Tirmidhi, *al-Jami' al-Kabir*, Jilid IV (Beirut: Dar al-Gharib al-Islami, 1996), 362-363.

masuk surga dan terhindar dari api neraka dengan demikian manusia memiliki dorongan untuk beriman dan beramal saleh.⁶²

Dari kumpulan ayat-ayat di atas, bisa dipahami bahwa ada tiga lafaz yang digunakan al-Qur'an untuk menunjukkan makna *qurra a'yun*: *qurrata*, *taqarra 'aynuhā*, *qarrī 'ayna* lafaz-lafaz tersebut memiliki perbedaan dalam hal penggunaan dan pensifatan dalam satu ayat. Kata dasar dari lafaz *qurrah a'yun* diambil dari *قَرَّ - يَقْرُ - قُرَّةً*.

Di dalam al-Qur'an, lafaz *qurrah a'yun* terulang sebanyak tiga kali. Pertama, di dalam surah al-Furqān ayat 74 kata *qurrata a'yun* di dalam ayat ini memiliki kedudukan sebagai *maf'ūl bih* dari kata *hablanā* lalu kata *qurrah a'yun* merupakan bentuk *idafah* yang memiliki arti kata penyenang hati.⁶³ Kedua, di dalam surah al-Sajadah ayat 17 kata *qurrati a'yun* mempunyai kedudukan dan bentuk yang sama dengan dengan kedua ayat di atas yang telah dijelaskan sebelumnya, hanya ayat ini mempunyai makna berbeda dengan ayat di atas yang telah dijelaskan sebelumnya, hanya ayat ini yang mempunyai makna nikmat yang menanti.

⁶² M. Quraish Shihab, *Al-Qur'an dan maknanya*, 54.

⁶³ Louis Ma'luf, *al-Munjid Mu'jam Mudarris li al-Lughoh al-Arabiyyah* (Beirut: al-Matba'ah al-Katsulikiyyah, 1952), 650.

BAB III MENGENAL TAFSIR IBNU KATHĪR

A. Biografi Ibnu Kathīr

a. Ibnu Kathīr dan Pemikirannya

Nama lengkap penulis kitab *Tafsir al-Qur'an al Adzim* yang terkenal dengan sebutan Tafsir Ibnu Kathīr adalah 'Imād al-Dīn Abū al-Fidā Ismail ibn Abī Hafsh Shihāb al-Dīn Amr ibnu Katsīr ibnu al- Dara' al-Quraisy al-Damasqi, lahir di desa Mijdal wilayah Basyra sebelah timur Damaskus pada tahun 701 H.⁶⁴

Ibnu Kathīr merupakan anak dari Syihab ad-Din Abu Hafs Umar Ibnu Kathīr ibnu al- Dara' al-Quraisy dari desa Syirkuwin sebelah berat Busra, lahir pada tahun 640 H dan meninggal pada tahun 730 H, Yakni saat Ibnu Kathīr masih berumur tiga tahun.⁶⁵ Setelah ayahnya wafat, Ibnu Kathīr diasuh oleh kakaknya Syeikh 'Abd Wahhāb. Pada tahun 707 H. Mereka sekeluarga pindah dari Damaskus. Ibnu Kathīr hidup pada abad ke delapan hijriyah di bawah pemerintahan Dinasti Mamalik. Ia sempat merasakan serangan bangsa Tatar, kelaparan, angin dasyat yang membunuh jutaan manusia, sebagaimana ia menyaksikan peperangan dengan perancis (salib), saling bunuh membunuh antar penguasa. Sementara itu, masa-masa dimana kegiatan keilmuan yang

⁶⁴ Jamaluddin Miri, *Tafsir Al-Adzīm Ibnu Kathīr: Studi tentang sumber, metode, dan corak Penafsiranny* (Jurnal Mutawatir, Vol 3, No.1 Juni 2013), 122; Ibnu Kathīr, *al-Bidāyah wa al-Nihāyah*, juz xiv (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah),22.

⁶⁵ Ibid., 32.

begitu pesat dan banyaknya madrasah, banyaknya penulisan buku-buku, dan banyaknya harta yang diwakafkan kepada para ulama dan madrasah.⁶⁶

Ibnu Kathīr menimba ilmu secara intens di bawah bimbingan ulama terkemuka di masanya. Dalam mendalami ilmu di bidang studi hadith, Ibnu Kathīr sangat antusias dan serius serta ia juga meriwayatkan hadith secara langsung dari para huffaḍ terkemuka, seperti Syeikh Najm al-Dīn al-‘Asqalāni dan Shihāb al-Dīn al-Hajjar yang sering terkenal dengan sebutan Ibnu al-Syahnah, seorang ahli hadith dari Dar al-Hadīth al-Asyrafīyyah. Ibnu Kathīr juga mendalami ilmu dibidang *rijāl al-hadīth* dibawah bimbingan al-Hāfiḍ al-Kabīr Abū al-Hajjāj al-Mizzi seorang penulis kitab *Tahdzīb al-Kamal*, sebuah kitab standart dalam bidang *rijāl al-hadīth*.⁶⁷ Ibnu Kathīr juga mempersunting Zainab putri kesayangan gurunya sebagai pendamping hidupnya.

Dalam bidang studi fiqh, Ibnu Kathīr menimba ilmu dan dibimbing oleh dua ulama terkemuka yakni Syeikh Burhān al-Dīn al-Fazari dan Kamāl al-Dīn Ibnu Qādhi Syuhbah. Kitab *al-Tanbīh* karya al-Syairazi adalah sebuah kitab furu’ madzhab Syafi’i dan kitab *Mukhtashar ibn al-Hajīb* dalam bidang studi ushul fiqh telah selesai dihafalkan. Disamping itu, terdapat dua bidang keilmuan yang paling berperan besar mengangkat pamor Ibnu Kathīr menjadikannya sebagai ulama yang terkenal di seluruh dunia islam pada masa-masa setelahnya, yaitu studi sejarah dan studi tafsir al-Qur’an. Di dalam bidang sejarah Ibnu Kathīr menyebutkan bahwa al-Hafidz al-Birzali yang digelar

⁶⁶ Ibid., 123; Ibnu Kathīr, *al-Bidāyah wa al-Nihāyah*, Bagian Muqaddimah.

⁶⁷ Hasan Bisri, *Model Penafsiran Hukum Ibnu Kathīr*, (Bandung: LP2M UIN SGD, 2020), 20-21.

sebagai *Muarrikh al-Syam* mempunyai peran yang cukup besar, bahkan dalam mengupas peristiwa-peristiwa yang terjadi sampai tahun 738 H, maka dari itu Ibnu Kathīr berpegangan pada kitab *Tārīh* karya al-Birzali.

Dalam mendalami bidang studi al-Qur'an dan tafsir, perhatian Ibnu Kathīr sangat terlihat sejak masa awal kegiatan belajarnya. Ibnu Kathīr menegaskan di dalam kitab *al-Bidāyah wa al-Nihāyah*, pada tahun 711 H ia telah menyelesaikan hafalan al-Qur'an, dan dilanjutkan dengan memperdalam ilmu qira'at. Sedangkan mengenai studi tafsir, tidak ada keterangan langsung dari Ibnu Kathīr tentang guru-guru yang membimbingnya, akan tetapi berdasarkan uraian di dalam kitab *al-Bidāyah wa al-Nihāyah* bahwa ia biasa menghadiri kuliah-kuliah yang disajikan oleh Syaikh al-Islam Ibnu Taymiyah. Kemudian dari hasil perkuliahan inilah, Ibnu Kathīr mendapatkan bekal ilmu tafsir yang banyak. Dapat dilihat dari *muqaddimah* Tafsir Ibnu Kathīr yang mengupas prinsip dalam penafsiran dan secara jelas mengutip langsung dan utuh dari tulisan Ibnu Taymiyah dalam kitabnya, *Muqaddimah fī Uṣul al-Tafsīr* meskipun tidak menyebutkan nama Ibnu Taymiyah secara jelas.⁶⁸ Dari sini dapat terlihat bahwa kekaguman Ibnu Kathīr terhadap Ibnu Taymiyyah serta kecintaannya terhadap salah satu gurunya. Ibnu Kathīr dikenal dengan sosok yang mempunyai banyak ketertarikan dengan sebagian fatwa Ibnu Taymiyyah yang sering dipandang kontroversial, sehingga Ibnu Hajar menceritakan bahwa Ibnu Kathīr sering menghadapi kesulitan dan cacian dari lawan-lawan pendapat

⁶⁸ Ibid., 22.

Ibnu Taymiyyah. Kejadian ini yang menyebabkan Ibnu Kathīr jarang sekali menyebut nama Ibnu Taymiyyah didalam tafsirnya.⁶⁹

Sosok Ibnu Kathīr disamping kegigihan dalam menimba ilmu dari para ulama terkemuka pada masanya, ia juga melakukan telaah secara mendalam terhadap karya-karya besar dari para ulama sebelumnya, lalu membuat karya-karya hasil telaah dan pemikirannya sebagaimana berikut ini:⁷⁰

Karya Ibnu Kathīr dibidang studi hadith:

1. al-Takmīl fī Ma'rifah al-Thiqāt wa al-Dhu'afā wa al-Majāhil. Kitab ini terdiri dari 5 jilid, merupakan perpaduan antara kitab Tahdhib al-Kamal karya al-Mizzi dan Mizan al-I'tidal karya al-Dhahabi.
2. Ihtishār 'Ulūm al-Hadith. Kitab ini merupakan ringkasan dari kitab Muqaddimah karya Ibnu al-Shalah dalam bidang musthalah hadith.
3. Tahrīj al-Hadith Adillah al-Tanbīh. Kitab ini merupakan Tahrij terhadap hadith-hadith yang digunakan sebagai dalil oleh al-Sayrazi dalam kitab fiqhnya al-Tanbih.
4. Tahrīj al-Hadith Muhtashar ibnu Hājib. Kitab ini merupakan tahrij terhadap hadith-hadith yang didibawakan Ibnu al-Hajib dalam kitab ushul fiqhnya, al-Muhtashar.
5. Sharh Shahīh al-Buhāri. Kitab ini walaupun tidak sempat dirampungkan. Kitab ini seringkali dijadikan sebagai rujukan para pelajar.

⁶⁹ Hasan Bisri, *Model Penafsiran Hukum Ibnu Kathīr*, (Bandung: LP2M UIN SGD, 2020), 27-28.

⁷⁰ *Ibid.*, 31-33

Karya Ibnu Kathīr dibidang Sejarah

1. al-Bidāyah wa al-Nihāyah. Kitab sejarah yang mencatat peristiwa sejak awal penciptaan alam sampai peristiwa-peristiwa yang terjadi pada tahun 768 H.
2. Sīrah al-Nabawiyah

Karya Ibnu Kathīr dibidang Al-Qur'an

1. Tafsir al-Qurān al-‘Azīm
2. At-Tafsir

Dengan keilmuan yang sangat tinggi Ibnu Kathīr menjadi sosok yang menarik dikalangan pelajar pada masa itu, sehingga para peminat ilmu dari berbagai negara berdatangan dan menimba ilmu kepadanya. Ibnu Kathīr mempunyai banyak murid diantaranya adalah Badr al-Dīn al-Zarkashi (penulis kitab al-Burhān fi ‘Ulum al-Qurān), Muhammad ibnu Jaz’iri (penulis kitab al-Nashr fi al-Qira’at al-‘Ashr), Shihāb al-Dīn ibn Hijji (pakar sejarah).⁷¹

B. Biografi Tafsir Ibnu Kathīr

a. Latar Belakang Penulisan Tafsir Ibnu Kathīr

Mengenai latar belakang nama kitab ini tidak diketahui secara jelas, karena didalam kitab-kitab karya Ibnu Kathīr tidak ditemukan, bahkan didalam kitab-kitab biografi yang disusun para ulama klasik juga tidak ditemukan. Ibnu Kathīr tidak menyebutkan nama/judul kitab tafsirnya, padahal kitab-kitab lainnya ia beri nama. Namun, pada akhirnya Muhammad Husain al-Dhahabī, dan Muhammad Ali al-Ṣabuni menyebutkan atau memberi nama Tafsir Ibnu Kathīr dengan nama Tafsir al-Qurān al-‘Azīm, namun akan tetapi al-Dhahabī

⁷¹ Ibid., 37.

maupun al-Ṣabuni tidak mencantumkan sumber-sumber utama yang otentik sebagai rujukan⁷².

Ibnu Kathīr tidak menyebutkan didalam kitab tafsir maupun tarikh-nya penamaan kitab tafsir yang ditulisnya, padahal didalam tradisi penulisan kitab klasik yang selalu menyebutkan didalam *muqaddimah*-nya tentang judul/nama kitab yang ditulisnya dikarenakan penamaan suatu kitab begitu penting. Akan tetapi tradisi semacam ini tidak diikuti oleh Ibnu Kathīr dalam kaitan penulisan kitab tafsirnya.

Penyebutan nama kitab Ibnu Kathīr itu muncul pada masa-masa awal abad ke dua puluh, sehingga ada kemungkinan bahwa judul kitab Tafsir Ibnu Kathīr diberikan oleh penulis manuskrip, atau bisa jadi diberikan oleh penerbit kitab tersebut.⁷³ Memang Ibnu Kathīr berkemungkinan juga memberikan judul kitabnya, apalagi kitab ini termasuk salah satu karya besarnya, namun belum terlacak dari sumber aslinya. Pada intinya yang menjadi perbedaan hanyalah judul kitabnya saja, sedangkan inti atau isinya sama saja.⁷⁴ Dan perbedaan penamaan tersebut tidak sama sekali menyentuh esensi dari kitab tafsir itu sendiri, dikarenakan produk-produk penafsiran Ibnu Kathīr ditulis secara utuh dan orisinal dalam kitab tafsirnya.

Latar belakang penulisan Tafsir al-Qurān al-‘Aẓīm lahir pada abad ke 8 H/14 M. kitab ini pertama kali diterbitkan oleh Dar al-Kutub al-Ilmiyah Beirut, Lebanon pada tahun 1342 H/1923 M. kitab ini terdiri dari empat jilid. Jilid

⁷² Ibid., 40.

⁷³ Ibid., 41.

⁷⁴ Abī al-Fidā’ Ismāīl Ibnu Kathīr al-Dimshqī, *Tafsir Ibnu Kathīr Juz I*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2000), VI.

pertama berisi tafsir surah al-Fatihah sampai surah al-Nisa, jilid ke dua berisi tafsir surah al-Maidah sampai surah al-Nahl, jilid ketiga berisi tafsir surah al-Isra' sampai surah Yasin, Jilid ke empat berisi tafsir surah al-Saffat sampai an-Nas.

b. Metode dan Corak Tafsir Ibnu Kathīr

Tafsir Ibnu Kathīr adalah sebutan umum untuk kita Tafsir al-Qurān al-‘Azīm karya Ibnu Kathīr. Kitab ini pernah dicetak secara menyatu dengan kitab *Ma‘alim al-Tanzil* karya al-Baghawi, kemudian dicetak secara terpisah dengan empat jilid besar.

Rasyid Rida menjelaskan bahwa tafsir ini merupakan tafsir paling masyhur serta mengundang perhatian besar terhadap apa yang diriwayatkan dari para mufasir salaf dan menjelaskan makna-makna ayat dan hukum-hukumnya serta menjauhi pembahasan *i‘rab* dan cabang-cabang balagha yang umumnya dibicarakan secara panjang lebar oleh kebanyakan mufasir, juga menjauhi pembicaraan yang melebar pada ilmu-ilmu lain yang tidak diperlukan dalam memahami al-Qur’an secara umum atau memahami hukum dan nasihatnya secara khusus.⁷⁵

Jika dilihat dari metode penafsirannya, Ibnu Kathīr menggunakan metode analisis (*tahlili*), yaitu metode penafsiran al-Qur’an yang dilakukan dengan menjelaskan ayat al-Qur’an dalam berbagai aspek, serta menjelaskan maksud yang terkandung didalamnya, penafsirannya meliputi penjelasan ayat per-ayat, surat per-surat, makna lafad-lafad tertentu, susunan kalimat, asbabun

⁷⁵ Manna Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Quran*, terj. Mudzakir AS, Cet.15 (Bogor:Pustaka Litera AntarNusa, 2012), 528.

nuzul, hadith yang berkenaan dengan ayat yang ditafsirkan. Meskipun Ibnu Kathīr mengabaikan penjelasan lafad-lafad dari segi kebahasaan dan balaghanya.⁷⁶

Jika dilihat dari sumber penafsirannya, Tafsir Ibnu Kathīr termasuk kedalam kategori tafsir *bil-ma'thur*, disebut juga *tafsir al-riwayah* atau *bi al-manquf*⁷⁷, yakni tafsir yang mengambil penjelasan dari ayat-ayat al-Qur'an sendiri, hadith nabi, atsar sahabat, ataupun perkataan tabi'in.

Sesuai dengan *muqaddimah* tafsir Ibnu Kathīr,⁷⁸ metode paling tepat adalah menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an, karena yang dinyatakan al-Qur'an secara global disuatu tempat akan dijelaskan al-Qur'an secara rinci di tempat lain. Apabila tidak ada penjelasan dari al-Qur'an sendiri maka penjelasan terdapat di sunnah. Imam Syāfi'i mengatakan bahwa apa yang ditetapkan oleh Rasulullah adalah hasil dari pemahaman Al-Qur'an.

Al-Zarqani (1710 M) juga berkomentar tentang tafsir ini, Tafsir Ibnu Kathīr merupakan tafsir yang paling *ṣahih* dalam aliran tafsir *bi al-ma'thur*. Ibnu Kathīr juga berhati-hati dan selalu mengingatkan tentang riwayat-riwayat Isra'iliat yang mungkar. Ibnu Kathīr tidak selalu menjelaskan arti kosakata dalam tafsirnya, namun hanya menjelaskan kosakata yang dianggapnya perlu saja.

⁷⁶ Jamaluddin Miri, *Tafsir al-Azīm Ibn Katsir: Studi tentang Sumbwer, Metoda dan Corak Penafsirannya* (Jurnal Mutawatir, Vol. 3, No. 1 Juni 2013) 124.

⁷⁷ Muhammad Husain al-Zahabī, *al-Tafsir wa al-Mufassirūn*, Jilid. I (t,k,: t,p, 1976), 244.

⁷⁸ Ibnu Kathīr, *Tafsir al-Qurān al-‘Azīm*, Jilid. I (Beirut: Dar al-Fikr, 1992), 8-10.

Tafsir ini ditemukan beberapa corak didalamnya, hal ini dipengaruhi dengan beberapa disiplin ilmu yang dimilikinya. Adapun corak tafsir yang ada di Tafsir Ibnu Kathīr yakni corak *bi al-ma'thur*⁷⁹

c. Sistematika Penulisan Tafsir Ibnu Kathīr

Sistematika penyusunan tafsir yang dikenal dikalangan ahli tafsir ada tiga macam, yaitu⁸⁰:

1. Penyusunan kitab tafsir al-Qur'an sesuai dengan tartib susunan ayat-ayat dalam mushaf, ayat demi ayat dan surat demi surat. Sistematika yang banyak ditempuh dalam kitab-kitab tafsir ini disebut juga sistematika *tartib mushafi*.
2. Sistematika penafsiran berdasarkan urutan kronologis penurunan ayat-ayat al-Qur'an, seperti yang dilakukan oleh Muhammad Izzah Darwazah dalam kitabnya yang berjudul *al-Tafsir al-Hadith*. Sistematika semacam ini disebut *tartib nuzuli*.
3. Sistematika penafsiran al-Qur'an berdasarkan tema-tema pokok permasalahan yang dibahas, dengan cara mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang membicarakan sesuatu tema tertentu dan menempatkan dalam suatu judul tertentu yang kemudian ditafsirkan dengan penafsiran yang mengikuti *manhaj maudu'i*. Sistematika ini disebut *Sistematika Maudhu'i*.

Dengan memperhatikan pengertian masing-masing sistematika di atas, maka terlihat dengan jelas bahwa penafsiran Ibnu Kathīr telah menempuh

⁷⁹ Hasan Bisri, *Model Penafsiran Hukum Ibnu Kathīr*, 46.

⁸⁰ *Ibid.*, 41-42.

sistematika *mushafi*. Dalam kaitan ini, Ibnu Kathīr telah menyelesaikan penafsiran seluruh ayat al-Qur'an menurut tartib urutan ayat-ayat al-Qur'an dalam mushaf, yang dimulai dengan surat *al-Fatihah* dan diakhiri dengan surat *al-Nas*. Disamping itu, sebagaimana sudah dijelaskan, sebelum menafsirkan Al-Qur'an, Ibnu Kathīr menjelaskan prinsip-prinsip penafsiran pada *muqaddimah*, yang sebagian besar kupasannya merupakan kutipan dari tulisan Ibnu Taymiyyah.

Dalam penafsiran menurut tartib mushafi, Ibnu Kathīr menempuh cara pengelompokan ayat-ayat yang berada di suatu tempat yang masih dalam satu konteks pembicaraan. Metode seperti ini telah ditempuh oleh para mufassir sebelumnya, seperti al-Qurtubi (671 H) dalam *al-Jami' li Ahkam al-Quran*. Hal ini sangat berbeda dengan al-Ṭabarī yang tidak mengenal pengelompokan ayat tersebut. Maka, metode yang dipilih oleh Ibnu Kathīr lebih baik dalam memberikan kemudahan bagi para pembacanya. Karena itu, sangat wajar jika metode ini dipakai dan dipilih oleh mufassir-mufassir lain. Seperti Sayyid Muhammad Rida, Ahmad Musthafa al-Maraghi dan Jamāl al-Din al-Qāsimi.

C. Penafsiran Ibnu Kathīr ayat-ayat *qurrah a'yun*

a. Surah al-Furqān ayat 74

Dalam mendidik anak, orangtua tidak hanya berikhtiar saja akan tetapi disandingkan dengan doa yang tertulis didalam al-Qur'an pada surah al-Furqān ayat 74, yang berbunyi:

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَرْوَاحِنَا وَدُرِّسِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

Dan orang-orang yang berkata, Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami pasangan kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa.⁸¹

Ibnu Kathīr berpendapat di dalam tafsirnya bahwa doa ini adalah orang-orang yang meminta kepada Allah untuk dikeluarkan dari tulang sulbi mereka, keturunan mereka yang taat dan hanya beribadah kepadaNya, yang tidak ada sekutu bagiNya.⁸² Doa sang *ibād al-rahmān*, orang-orang yang meminta kepada Allah agar dianugerahi keturunan yang senantiasa menaati dan menyembah Allah semata, tidak menyekutukan dengan apapun.⁸³

‘Ikrimah (723 M) berkata mengenai ayat ini bahwa mereka tidaklah menginginkan ketampanan dan keelokan wajah dari anak-anak mereka, namun yang diinginkan adalah keturunannya senantiasa taat kepada Allah. Kemudian Hasan al-Baṣrī (728 M) berkata “Demi Allah, tidak ada yang lebih membahagiakan seorang muslim dibanding melihat anak, cucu, saudara, dan orang yang disayanginya taat kepada Allah.”⁸⁴

Ibnu Juraji (767 M) berkata dengan firmanNya: *Rabbanā hablanā min azwājina wa dhurriyatina qurrata a’yun*, mereka beribadah kepadaMu, lalu memperbaiki pengabdianNya kepadaMu, serta tidak bersikap membangkang kepada kami. Abdurrahman bin Zaid bin Aslam (182 H) berkata “Yaitu mereka meminta kepada Allah untuk istri dan keturunan mereka agar diberi hidayah kepada Islam”. Imam Ahmad (855 M) berkata telah bercerita kepada kami, Ma’mar bin Bashir telah bercerita kepada kami,

⁸¹ Al-Qur’an, 25:74.

⁸² Ibnu Kathīr, Tafsir al-Qurān al-‘Azīm, Jilid VI, 119.

⁸³ Shalah Abdul Fattah al-Khalidi, *Tafsir Ibnu Kathīr: Tahdzib wa Tartib “Mudah Tafsir Ibnu Kathīr Jilid 5”* (Jakarta Timur: Maghfirah Pustaka, 2017), 60.

⁸⁴ Ibid., 60.

dari ‘Abdullah bin al-Mubārah (797 M) dari Ṣafwān bin ‘Amr dari Abdu al-Rahman bin Jubair bin Nufair (118 H), dari ayahnya ia berkata “Suatu hari kami duduk bersama Miqdād bin al-Aswad, dimana seorang laki-laki melewati kami dan berkata ‘Beruntunglah bagi kedua orang ini, keduanya telah melihat Rasulullah. Kami mengharapkan agar kami dapat melihat apa yang anda lihat dan kami dapat menyaksikan apa yang anda saksikan.’ Maka Miqdād marah ketika mendengar pernyataan orang tersebut dan aku menjadi kagum karena tidak ada hal yang ia katakan kecuali kebaikan. Kemudian ia (Miqdād) menghadap kepadanya lalu ia berkata ‘Mengapa seseorang berharap untuk berada di suatu keadaan, padahal Allah sudah tidak menghadirkannya pada keadaan itu, seseorang tidak akan mengetahui kalau ia berada ketika itu, bagaimana jadinya? Demi Allah, banyak kaum yang berada pada masa Rasulullah yang pada akhirnya Allah campakkan mereka, terjerembab ke dalam jahannam, karena mereka tidak menerima dan tidak membenarkan (tidak mengimani Rasulullah). Apakah kalian tidak bersyukur kepada Allah yang telah mengeluarkan kalian dari rahim seorang ibu, kalian tidak akan mengenal apapun kecuali Rabb kalian (bukan berhala zaman Jahiliyyah) membenarkan atas apa yang dibawa oleh Nabi kalian, sedangkan bencana telah menimpa orang lain (di masa Jahiliyyah)? Allah telah utus Nabi Muhammad pada masa yang sangat buruk keadaannya. Dibangkitkan sebagai Nabi pada masa *fatrah* yaitu masa Jahiliyyah yang pada masa itu mereka beranggapan tidak ada agama yang paling baik dari pada pemujaan terhadap berhala. Maka beliau datang membawa Al-Furqān yang dapat

memisahkan yang haq dan yang bathil, memisahkan antara ayah dan anak jika orang ini melihat ayahnya atau anaknya atau saudaranya itu sebagai orang kafir. Allah Ta'āla telah membuka pintu hatinya untuk mengetahui bahwa jika ia celaka dalam keadaan itu, pasti ia masuk Neraka dan hatinya tidak akan tentram, jika ia mengetahui bahwa orang yang dikasihinya berada di Neraka. Tentang hal ini Allah berfirman:

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ

Dan orang-orang yang berkata, Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami pasangan kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami).” Sanad ini shahih, tetapi rawi lain tidak meriwayatkannya.⁸⁵

Firman Allah ta'ala *waj'alnā lilmuttaqīna imāma*, Ibnu ‘Abbās, al-Hasan, al-Suddī, Qatādah dan al-Rabī’a bin Annas berkata “Yaitu para imam yang ditauladani dalam kebaikan.” Adapula pendapat yang lain mengatakan “para pemimpin yang mendapatkan petunjuk dan menyeru dalam hal kebaikan.” Mereka (orangtua) akan merasa sangat senang dikarenakan ibadah yang mereka lakukan bersambung kepada beribadahnya anak-anak dan keturunan mereka, serta hidayah yang mereka dapatkan bisa bermanfaat kepada orang lain sehingga mendapatkan banyak pahala serta amal kebajikan ketika kembali kepadaNya . Hal ini terdapat didalam kitab Şahih Muslim bahwa Abu Hurairah berkata, Rasulullah bersabda:

إِذَا مَاتَ ابْنُ آدَمَ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ: وَلَدٌ صَالِحٌ يَدْعُو لَهُ أَوْ عِلْمٌ يُنْتَفَعُ بِهِ مِنْ بَعْدِهِ أَوْ صَدَقَةٌ جَارِيَةٌ.

⁸⁵ Ibnu Katsir, Tafsir al-Qurān al-‘Azīm, Jilid VI, 119-120.

Apabila anak adam meninggal dunia, maka terputuslah amalnya kecuali tiga hal: Anak salih yang mendoakannya, ilmu yang bermanfaat setelahnya atau sadaqah yang mengalir pahalanya.⁸⁶

Ibnu Kathīr di dalam kitab tafsirnya menjelaskan maksud lainnya dari kata *qurrata a'yun* adalah jadikanlah pasangan kami menjadi sosok yang menyenangkan hati.

Setiap wanita muslimah pasti ingin menjadikan dirinya sosok istri yang *qurrah a'yun* bagi suami mereka agar menggapai rida dari Allah melalui rida sang suami. Didalam al-Qur'an dijelaskan kriteria istri salihah yang terdapat di dalam surah al-Nisā' ayat 34 yang berbunyi:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۚ فَالصَّالِحَاتُ قَنَاطٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۚ الْيَتِيمَ الَّذِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاصْرَبُوهُنَّ ۚ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا

Laki-laki (suami) itu pelindung bagi perempuan (istri), karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan), dan karena mereka (laki-laki) telah memberikan nafkah dari hartanya. Maka perempuan-perempuan yang saleh adalah mereka yang taat (kepada Allah) dan menjaga diri ketika (suaminya) tidak ada, karena Allah telah menjaga (mereka). Perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan akan nusyuz, hendaklah kamu beri nasihat kepada mereka, tinggalkanlah mereka di tempat tidur (pisah ranjang), dan (kalau perlu) pukullah mereka. Tetapi jika mereka menaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari alasan untuk menyusahkannya. Sungguh, Allah Mahatinggi, Mahabesar.⁸⁷

Ibnu Kathīr menjelaskan dalam kitab tafsirnya bahwa *fā al-sālihātu qānitātu* maksudnya adalah orang-orang yang saleh dari golongan wanita (salehah) yang taat. Lalu Ibnu Abbas berkata artinya adalah wanita-wanita yang taat kepada suaminya. Kemudian *hāfizātullilghaybi* al-Suddī berkata bahwa yang dimaksud adalah wanita yang menjaga diri tatkala suami tidak ada

⁸⁶ Imam an-Nawawi, *Syarah Shahih Muslim Jilid 8* (Jakarta: Darus Sunnah, 2015), 82.

⁸⁷ Al-Qur'an, 4:34.

di sampingnya dengan menjaga martabat dan harta suaminya. Dengan demikian Allah berfirman *bimā hafizā Allāh* orang yang terpelihara adalah orang yang dijaga oleh Allah.⁸⁸

Imam Ahmad meriwayatkan dari ‘Ubaydillah bin Abī Ja’far, Ibnu Qāriḡ mengabarkan kepadanya bahwa Abdu al-Rahman bin Auf berkata, Rasulullah bersabda:

إِذَا صَلَّتِ الْمَرْأَةُ حَمْسَهَا, وَصَامَتْ شَهْرَهَا, وَحَفِظَتْ فَرْجَهَا, وَأَطَاعَتْ زَوْجَهَا, قِيلَ لَهَا:
أَدْخُلِي الْجَنَّةَ مِنْ أَيِّ الْأَبْوَابِ شِئْتِ

Apabila seorang wanita menjaga salat yang lima waktu, puasa ramadhan, menjaga kemaluannya dan menaati suaminya, niscaya akan dikatakan kepadanya: Masuklah kedalam surga dari pintu mana saja yang kamu kehendaki.⁸⁹

b. Surah al-Sajadah ayat 17

Allah berfirman pada surah al-Sajadah ayat 17 yang berbunyi:

فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّا أُخْفِيَ لَهُمْ مِنْ قُرَّةِ أَعْيُنٍ ۖ جَزَاءً لِّمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Maka tidak seorang pun mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyenangkan hati sebagai balasan terhadap apa yang mereka kerjakan.⁹⁰

Ibnu Kathīr di dalam tafsirnya menjelaskan bahwa tidak ada seorang pun yang mengetahui besarnya kenikmatan tempat tinggal di dalam surga yang disembunyikan oleh Allah, serta berbagai macam kelezatan yang tidak ditampakkan kepada seorang pun. Ketika mereka menyembunyikan amal-amal mereka, maka dengan demikian Allah menyembunyikan pahala yang

⁸⁸ Ibnu Kathīr, Tafsir al-Qurān al-‘Aẓīm, Jilid II (Beirut: Dar al-Fikr, 1992), 8-10.

⁸⁹ Ahmad bin Muhammad bin Hambal, *al-Musnad*, Jilid II (Kairo: Dār al-Hadīth, 1995), 307.

⁹⁰ Al-Qur’an, 32:17.

akan diberikan kepada mereka, sebagai balasan yang setimpal. Karena balasan (yang diberikan) sesuai dengan jenis amal perbuatan..⁹¹

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: يَمْشِي اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ: أَعَدَدْتُ لِعِبَادِي الصَّالِحِينَ مَا لَا عَيْنٌ رَأَتْ، وَلَا أُذُنٌ سَمِعَتْ، وَلَا خَطَرَ عَلَى قَلْبِ بَشَرٍ

Dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah bersabda : Allah berfirman “Aku telah mempersiapkan untuk hambaKu yang salih sesuatu yang belum pernah dilihat oleh mata, tidak pernah terdengar oleh telinga dan tidak pernah terlintas dalam benak manusia..⁹²



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁹¹ Ibnu Katsir, Tafsir al-Qurān al-‘Aẓīm, Jilid VI, 326.

⁹² Abī Husayn Muslim bin al-Hajjāj bin Muslim, *Ṣahih Muslim*, (Riyadh: Baitul Afkar, 1998), 1136.

BAB IV

ANALISIS TAFSIR IBNU KATHĪR TENTANG MAKNA *QURRAH A'YUN*

Al-Qur'an di turunkan untuk dijadikan sebagai pedoman hidup yang isi kandungannya terdapat kemaslahatan bagi seluruh umat manusia. Suatu upaya untuk membumikan nilai-nilai yang terdapat didalam al-Qur'an mempunyai beberapa prinsip yaitu menghilangkan kesukaran/kesulitan, pembatasan beban, dan penerapan aturan dan hukum secara berangsur-angsur. Dengan menerapkan aturan dan hokum secara berangsur-angsur dapat membuktikan adanya suatu proses dialogis antara masyarakat dan al-Qur'an. Upaya membumikan al-Qur'an hasur dipandang sebagai proses yang berkelanjutan, seiring dengan berjalannya waktu dan perkembangan umat manusia di bumi.⁹³

Al-Qur'an menjabarkan beberapa ayat tentang *qurrah a'yun* yang seluruh maknanya menyudut kepada satu tujuan, yaitu penyejuk hati atau bisa juga diartikan sebagai perhiasan yang indah. Dalam hal ini penulis melihat dan merasakan bahwa masih banyak masyarakat yang belum mengetahui secara utuh tentang penafsiran *qurrah a'yun* meskipun istilah ini sangat terkenal dan masyhur di kalangan masyarakat. Penulis mengutip dari mufassir klasik seperti Ibnu Kathīr, dikarenakan Tafsir Ibnu Kathīr adalah Kitab tafsir yang paling komplek dan paling lengkap.”

⁹³ Hasan Ahmad Said, *Diskursus Munasabah Al-Qur'an dalam Tafsir al-Misbah*, (Jakarta: Amzah, 2015), 13.

Berdasarkan analisa penulis istilah *qurrah a'yun* di dalam al-Qur'an yang terdapat di dalam beberapa ayat mempunyai tiga bagian, maka dari itu penulis akan menjelaskan tipologi *qurrah a'yun* menjadi tiga tema inti sebagai berikut:

a. *Qurrah A'yun* sebagai anak keturunan

Kata anak di dalam bahasa arab disebut *Tiflu* yang mempunyai bentuk jamak *Atfal*⁹⁴, kata tersebut dapat digunakan untuk penyebutan hewan atau manusia yang masih kecil dan setiap bagian kecil baik itu berbentuk *mufrad* atau *jama'*. Anak menurut kamus besar bahasa Indonesia diartikan sebagai keturunan, lalu diartikan juga sebagai manusia yang masih kecil. Kemudian menurut pandangan secara psikologi, anak pada hakikatnya adalah seorang yang berada pada suatu masa perkembangan tertentu dan mempunyai potensi untuk menjadi dewasa.⁹⁵

Dari beberapa penjelasan di atas dapat dipahami bahwa anak adalah seorang yang sedang tumbuh dan berkembang hingga mencapai kematangan melalui proses yang memiliki tahapan-tahapan, di dalam proses tersebut anak pasti memerlukan yang namanya bimbingan dan arahan dari orangtua. Sebagai sosok orangtua yang baik dan bertanggung jawab atas amanah yang telah dititipkan, maka segala cara akan dikerahkan untuk mendidik anak tersebut menjadi sosok yang baik dan benar sesuai dengan norma agama dan norma yang berlaku di masyarakat agar menjadikan sosok anak yang *qurrah a'yun* bagi orangtuanya.

⁹⁴ Ahma

d Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, 1234.

⁹⁵ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rineika Cipta, 1990), 66.

Berdasarkan analisa penulis terhadap term *qurrah a'yun* yang bermakna penyejuk mata yang khususnya pada bagian *qurrah a'yun* sebagai anak bahwasannya di dapatkan dari beberapa hadis yang dikemukakan oleh para mufassir yang telah disebutkan pada khususnya Ibnu Katsir dalam menafsirkan ayat-ayat term *qurrah a'yun*.

Pada kriteria sebagai anak, Ibnu Kathīr mengatakan bahwa surah al-Furqān ayat 74 adalah suatu doa agar dikeluarkan dari tulang sulbi mereka sosok keturunan yang senantiasa beribadah kepada Allah dan menaati segala perintahNya. Ibnu Kathīr menitikberatkan bahwa sosok anak keturunan yang dapat menjadi penenang hati dan menyejukkan mata adalah anak yang senantiasa beribadah kepada Allah tanpa sedikitpun menyekutukanNya, melakukan amalan-amalan kebaikan yang dapat mengangkat derajat serta memberi kebaikan pula bagi orang tuanya yang menjadikan amalan jariyah bagi orangtuanya. Dengan mengutip suatu hadis yang menceritakan tentang sosok *ibād al-rahmān* yang meminta diberikan anak keturunan yang saleh dan sumber kebahagiaan yang tidak ada bandingnya yaitu mempunyai keturunan yang patuh kepada orangtua dan taat kepada Allah.

Dapat dilihat dari beberapa penafsiran yang telah penulis jelaskan pada bab sebelumnya bahwa al-Ṭabarī, Quraish Shihab, Hamka memiliki pemikiran yang sejalan dengan Ibnu Kathīr. Ibnu Kathīr mengatakan bahwa surah al-Furqān ayat 74 adalah suatu doa agar dikeluarkan dari tulang sulbi mereka sosok keturunan yang senantiasa beribadah kepada Allah dan menaati segala perintahNya. Ibnu Kathīr menitikberatkan bahwa sosok anak keturunan

yang dapat menjadi penenang hati dan menyejukkan mata adalah anak yang senantiasa beribadah kepada Allah tanpa sedikitpun menyekutukanNya, melakukan amalan-amalan kebaikan yang dapat mengangkat derajat serta memberi kebaikan pula bagi orang tuanya yang menjadikan amalan jariyah bagi orangtuanya.

Pada surah Luqmān ayat 13-19 digambarkan sosok anak yang berjalan sesuai dengan aturan-aturan yang ditetapkan oleh Allah. Pertama, yang memiliki kekokohan dalam bertauhid, tidak menyekutukan Allah. Kedua, memiliki sifat hormat dan patuh kepada kedua orangtuanya kecuali jika orang tuanya menyuruh kepada hal kemungkaran dan keburukan. Ketiga, menjadikan diri menjadi sosok yang *ihsan*, sosok yang ketika akan melakukan perbuatan buruk sadar bahwa Allah senantiasa melihatnya dan akan mendapatkan ganjaran terhadap perbuatan buruknya tersebut. Keempat, senantiasa bersikap rendah hati dan tidak menunjukkan sikap kesombongan dalam berpenampilan dan berperilaku.⁹⁶

Tujuan dari surah al-Furqān adalah mengantar manusia mempercayai aqidah al-Qur'an dan membuktikan keyakinan itu dalam praktik kehidupan manusia yang pada intinya bahwa seorang mukmin itu tidak sama dengan seorang kafir. Oleh karena itu di dalamnya terdapat ayat-ayat yang berbicara tentang sifat *ibād al-rahmān*, maka hal ini menjadi bahan sindiran tentang perbedaan antara orang-orang yang bertaqwa dan orang yang durhaka.⁹⁷

⁹⁶ Departemen Agama RI. *Tafsir Tematik "Pembangunan generasi Muda"* (Jakarta: Lajnah Pentashih Al-Qur'an, 2011), 137.

⁹⁷ M. Quraish Shihab, *Al-Qur'an dan Maknanya*, (Tangsel: Lentera Hati, 2010), 22.

b. *Qurrah a'yun* sebagai pasangan

Pasangan hidup memiliki kata dasar pasangan, dua buah unsur yang saling terikat dan melengkapi, misalnya lelaki dan perempuan, mata, telinga, paru-paru, siang dan malam, dan lain sebagainya. Allah berfirman di dalam surah al-Shuarā ayat 11:

فَاطِرُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ جَعَلَ لَكُمْ مِّنْ اَنْفُسِكُمْ اَزْوَاجًا وَمِنَ الْاَنْعَامِ اَزْوَاجًا يَدْرُوكُمْ فِيْهِ لَيْسَ
كَمِثْلِهِ شَيْءٌ ۗ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيْرُ

(Dia) pencipta langit dan bumi. Dia menjadikan bagi kamu dari jenis kamu sendiri pasangan-pasangan dan dari jenis binatang ternak pasangan-pasangan pula, dijadikan kamu olehNya berkembang biak dengan jalan itu. Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dialah yang Maha Mendengar dan Melihat.⁹⁸

Pada ayat diatas menjelaskan bahwa Allah menciptakan suatu hal yang berpasangan. Kemudian Allah melanjutkan penjelasannya yang lebih rinci pada surah al-Rūm ayat 21:

وَمِنْ اٰيٰتِ تِهٖ اَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِّنْ اَنْفُسِكُمْ اَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوْا اِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَّوَدَّةً وَرَحْمَةً ۗ اِنَّ فِيْ
ذٰلِكَ لَءَايٰتٍ لِّقَوْمٍ يَّتَفَكَّرُوْنَ

Dan di antara tanda-tanda kekuasaanNya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri supaya kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya, dan dijadikanNya diantara mu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.⁹⁹

Ayat ini menjelaskan tentang kekuasaanNya yang menciptakan istri untuk suami sesuai dengan jenisnya tersendiri lalu Allah memberikan suatu ketenteraman untuk hati hambaNya, mengalirkan rasa kasih sayang kepada

⁹⁸ Al-Qur'an, 26:11.

⁹⁹ Al-Qur'an, 30:21.

pasangan dengan satu ikatan yang halal yaitu pernikahan. Kemudian Allah menjelaskan tentang pasangan yang menjadi suatu cinderamata yang dapat membuat suatu ikatan dalam suatu hubungan lebih terjaga. Terdapat pada surah al-Furqān ayat 74:

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

Dan orang-orang yang berkata, Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami pasangan kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa.

Maksud inti dari ayat di atas adalah doa dari orang-orang yang beriman yang berdoa agar dikeluarkannya dari tulang sulbi mereka sosok keturunan yang salih dan taat kepada Allah dan meminta agar dijadikan istri-istri mereka menjadi sosok yang *qurrah a'yun* (penyenang hati).¹⁰⁰

Setiap wanita muslimah pasti ingin menjadikan dirinya sebagai sosok istri yang *qurrah a'yun* bagi suami mereka agar dapat menggapai rida dari Allah melalui ridanya seorang suami. Ibnu Kathīr menjelaskan kriteria sosok pasangan yang *qurrah a'yun* terdapat pada surah al-Nisā' ayat 34 yang dimana dalam penafsirannya Ibnu Kathīr mengutip sebuah hadis yang diriwayatkan Imam Ahmad, dari 'Ubaydillah bin Abī Ja'far, Ibnu Qāriḥ mengabarkan kepadanya bahwa Abdu al-Rahman bin Auf berkata, Rasulullah bersabda:

¹⁰⁰ Ibn Katsir, Tafsir al-Qurān al-'Azīm, Jilid VI, 119.

إِذَا صَلَّتِ الْمَرْأَتُ حَمْسَهَا, وَصَامَتْ شَهْرَهَا, وَحَفِظَتْ فَرْجَهَا, وَأَطَاعَتْ زَوْجَهَا, قِيلَ لَهَا:
أَدْخُلِي الْجَنَّةَ مِنْ أَيِّ الْأَبْوَابِ شِئْتِ

Apabila seorang wanita menjaga salat yang lima waktu, puasa ramadhan, menjaga kemaluannya dan menaati suaminya, niscaya akan dikatakan kepadanya: Masuklah kedalam surga dari pintu mana saja yang kamu kehendaki.¹⁰¹

Hadis ini hasan, namun didalam keterangannya Imam Ahmad berkata bahwa sanadnya terputus dari Ibnu Qāriz dikarenakan ‘Ubaydillah bin Abī Ja’far telat menyadari namun kemungkinan besar Ibnu Qāriz adalah Ibrahim bin ‘Abdullah bin Qāriz. Ibnu Kathīr berkomentar tentang keunikan dari riwayat Ahmad berasal dari ‘Abdullah bin Qāriz yang meriwayatkan hadis dari ‘Abdurrahman bin ‘Awf.

Dapat dilihat dari beberapa penafsiran yang telah penulis jelaskan pada bab sebelumnya bahwa maksud dari masing-masing mufasir adalah sama, namun Ibnu Kathīr lebih menjelaskan tentang *qurrah a’yun* dalam prespektif istri adalah sosok yang taat kepada suami, berperilaku baik serta menjaga adabnya ketika suami tidak disisinya. Seorang istri yang harus senantiasa membuat segala keindahan di hadapan suaminya sehingga seorang suami merasa tenang ketika melihatnya dan tidak akan membuat suaminya melirik wanita lain selain istrinya.

c. *Qurrah a’yun* sebagai kenikmatan surga

Surga adalah sebuah tempat tujuan setelah kematian yang dambakan bagi setiap manusia yang hidup di dunia, yang didalamnya terdapat

¹⁰¹ Ahmad bin Muhammad bin Hambal, *al-Musnad*, Jilid II (Kairo: Dār al-Hadīth, 1995), 307.

kebahagiaan dan kenikmatan yang kekal tanpa ada habisnya. Di dalam Al-Qur'an banyak dijelaskan dan digambarkan berbagai kenikmatan dan keindahan tentang apa yang berada di dalam surga. Pada pembahasan sebelumnya dijelaskan term *qurrah a'yun* diartikan sebagai anak dan pasangan, pada pembahasan kali ini Allah menjelaskan *qurrah a'yun* bukan hanya membahas dari aspek keluarga namun tentang kenikmatan surga.

Menurut analisa penulis Ibnu Kathīr menafsirkan kata *qurrah a'yun* pada ayat 15 surah al-Sajadah menjelaskan bahwa setiap amal dan perbuatan manusia pasti akan mendapatkan balasan, akan tetapi jika dalam melakukan amal kebajikan secara tersembunyi / diam-diam maka akan mendapatkan sesuatu yang tidak pernah dilihat oleh mata. Ibnu Kathīr serta beberapa mufassir lainnya sepakat dengan pendapat ini, yang dikutip dari sebuah hadits qudsi yang berbunyi:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: يَقُولُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ: أَعَدَدْتُ لِعِبَادِي الصَّالِحِينَ مَا لَا عَيْنٌ رَأَتْ، وَلَا أُذُنٌ سَمِعَتْ، وَلَا حَظْرٌ عَلَى قَلْبٍ بَشَرٍ

Dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah bersabda : Allah berfirman “Aku telah mempersiapkan untuk hambaKu yang salih sesuatu yang belum pernah dilihat oleh mata, tidak pernah terdengar oleh telinga dan tidak pernah terlintas dalam benak manusia.¹⁰²

¹⁰² Abī Husayn Muslim bin al-Hajjāj bin Muslim, *Ṣahih Muslim*, (Riyadh: Baitul Afkar, 1998), 1136.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis dari pertanyaan yang terdapat didalam rumusan masalah, dapat disimpulkan bahwa kata *qurrah a'yun* di dalam al-Qur'an dapat digolongkan kedalam beberapa tipologi yakni *qurrah a'yun* sebagai anak, *qurrah a'yun* sebagai pasangan, dan *qurrah a'yun* sebagai kenikmatan surga. *Qurrah a'yun* pada dasarnya mempunyai makna penyejuk mata, pelipur lara, dan sebuah cinderamata yang mempunyai fungsi sebagai penawar serta peredam hati ketika amarah sedang dipuncak-puncaknya, dan membuat seseorang enggan memalingkan pandangannya ketika melihatnya. Di dalam al-Qur'an, lafaz *qurrah a'yun* terulang sebanyak tiga kali. Pertama, di dalam surah al-Furqān ayat 74 kata *qurrata a'yun* di dalam ayat ini memiliki kedudukan sebagai *maf'ūl bih* dari kata *hablanā* lalu kata *qurrah a'yun* merupakan bentuk *idafah* yang memiliki arti kata menyenangkan hati.¹⁰³ Kedua, di dalam surah al-Qaṣaṣ ayat 9 kata *qurrata 'ayni* memiliki kedudukan yang sama seperti ayat sebelumnya yaitu *maf'ūl bih* dengan bentuk kata yang sama juga yakni bentuk *idafah*, yang membedakannya adalah kata *qurrata 'ayni* diartikan sebagai penyejuk mata. Ketiga, di dalam surah al-Sajdah ayat 17 kata *qurrati a'yun* mempunyai kedudukan dan bentuk yang sama dengan dengan kedua ayat di atas yang telah dijelaskan sebelumnya,

¹⁰³ Louis Ma'luf, *al-Munjid Mu'jam Mudarris li al-Lughoh al-Arabiyyah* (Beirut: al-Matba'ah al-Katsulikiyyah, 1952), 650.

hanya ayat ini mempunyai makna berbeda dengan kedua ayat di atas yaitu nikmat yang menanti. Kata *taqarra* ‘*aynuhā*’ diulang sebanyak dua kali di dalam al-Qur’an. Pertama pada surah al-Qaṣaṣ ayat 13, pada ayat ini kata *taqarra* sebagai *fi’il muḍari’* kemudian kata ‘*aynuhā*’ menjadi *fā’il* (pelaku).¹⁰⁴ Kata *taqarra* ‘*aynuhā*’ pada ayat ini bermakna senang hatinya. Kedua, pada surah Taha ayat 40 yang kedudukannya sama dengan al-Qaṣaṣ ayat 13 yaitu *fi’il muḍari’* dan *fā’il*. Kata *qarrī* ‘*ayna*’ yang hanya ada satu di dalam al-Qur’an yang terletak pada surah Maryam ayat 26, kedudukan lafad *qarrī* pada ayat ini adalah *fi’il amr* (perintah) sedangkan kata ‘*ayna*’ berkedudukan sebagai *maf’ūl bih*.¹⁰⁵ Kata ini memiliki arti bersenang hatilah kamu.

2. Ibnu Kathīr berpendapat bahwa sosok anak keturunan yang dapat menjadi penenang hati dan menyejukkan mata adalah anak yang senantiasa beribadah kepada Allah tanpa sedikitpun menyekutukanNya, melakukan amalan-amalan kebaikan yang dapat mengangkat derajat serta memberi kebaikan pula bagi orang tuanya yang menjadikan amalan jariyah bagi orangtuanya. Selanjutnya Ibnu Kathīr lebih menjelaskan tentang *qurrah a’yun* dalam prespektif istri adalah sosok yang taat kepada suami, berperilaku baik serta menjaga adabnya ketika suami tidak disisinya. Seorang istri yang harus senantiasa membuat segala keindahan dihadapan suaminya sehingga seorang suami merasa tenang ketika melihatnya dan tidak akan membuat suaminya melirik wanita lain selain istrinya. Kemudian dari konteks pembahasan *qurrah a’yun* sebagai kenikmatan surga, Ibnu Kathīr mengartikan bahwa surga adalah sebuah tempat yang telah

¹⁰⁴ Louis Ma’luf, *Munjid fi al-Lughah wa al-A’lam* (Beirut: Dar al-Mashriq, 2005), 616.

¹⁰⁵ Ibid.

disiapkan oleh Allah untuk hambanya yang salih dan keindahan didalam surga yang belum pernah terlihat, terdengar, tercium oleh manusia dan tidak pernah terlintas didalam benak hati manusia tentang keindahan surga tersebut.

B. Saran

Melihat dari hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis, penulis sangat berharap hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebuah bahan bacaan bagi semua golongan baik orang tua, pasangan, anak, dan lebih khususnya untuk penulis sendiri agar dapat menjadikan dan memunculkan potensi didalam diri agar menjadi acuan untuk tergolong kedalam kriteria *qurrah a'yun*.

Penelitian tentang topik *qurrah a'yun* masih jarang dijadikan sebagai bahan penelitian, maka dari itu penulis mengharapkan penelitian tentang *qurrah a'yun* dapat dikembangkan dengan menggunakan pandangan mufassir lainnya. Dalam penulisan ini penulis menyadari bahwa terdapat banyak kekurangan dalam penulisan ini, sehingga penulis mengharapkan sebuah kritikan dan saran atas penulisan ini.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Abi Abdurrahman, *Sunan al-Nasa'i*. Beirut: Dar al-Fikr, 1928.
- Ansori, Muhammad, Muhammad Zainal Arifin, *Fiqh Munakahat*. Jawa Timur: CV. Jaya Star Nine, 2019.
- Baidan, Nashiruddin. *Metodelogi Penafsiran A-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Basyarahil, Abdul Aziz Salim. *Anakku Inilah Nasihatku Shalat dan Pernikahan*. Depok: Gema Insani 2010.
- Bisri, Ahmad dan Munawwir A.Fatah. *Kamus al-Bisri*. Surabaya: Penerbit Pustaka Progesif, 1999.
- Bisri, Hasan. *Model Penafsiran Hukum Ibnu Kathir*. Bandung: LP2M UIN SGD, 2020.
- Creswell, Jhon W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed*, cet.4. New Delhi: Sage Publication, 2014. ; Jozef Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*. Jakarta: Grasindo, 2010.
- Darimi, Abdurrahman. *Musnad al-Jami'*. Beirut: Darul Basyair, 1983.
- Departemen agama RI. *Tafsir Al-Qur'an Tematik "Membangun Keluarga Harmonisa"*. Jakarta: Lajnah Pentashih Al-Qur'an, 2008.
- Departemen Agama RI. *Tafsir Tematik "Pembangunan generasi Muda"*. Jakarta: Lajnah Pentashih Al-Qur'an, 2011.
- Dimsqi, Abi al-Fida' Ismail Ibnu Kathir. *Tafsir Ibnu Kathir Juz I*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2000.

- Farmawi, Abdul Hayy. *Metode Tafsir Maudhu’I dan Cara penerapannya*, Terj. Rohison Anwar. Bandung: CV Pustaka Setia, 2002.
- Hamka. *Tafsir al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 2006.
- Hisyam, Firdaus dan Rudy Hariyono. *Kamus Lengkap 3 Bahasa*. Surabaya: Gitamedia Press, 2006.
- Katsir, Ibnu. *Tafsir al-Qurān al-‘Azīm*, Jilid VI. Beirut: Dar al-Fikr, 1997.
- Imam an-Nawawi, *Syarah Shahih Muslim Jilid 8*. Jakarta: Darus Sunnah, 2013.
- Jarīr, Abī Ja’far Muhammad bin. *Tafsir al-Ṭabarī*, Jilid 7. Beirut: Muassah ar-Risalah, 2009.
- Jarir, Abu Ja’far Muhammad bin. *Tafsir al-Ṭabarī*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.
- Katsir, Ibnu. *Tafsir al-Quran al-Adzim*, Jilid I. Beirut: Dar al-Fikr, 1992.
- Khalidi, Shalah Abdul Fattah. *Tafsir Ibnu Kathīr: Tahdzib wa Tartib “Mudah Tafsir Ibnu Kathīr” Jilid 5*. Jakarta Timur: Maghfirah Pustaka, 2017.
- Khalidi, Shalah Abdul Fattah. *Tafsir Ibnu Kathīr: Tahdzib wa Tartib “Mudah Tafsir Ibnu Kathīr” Jilid 4*. Jakarta Timur: Maghfirah Pustaka, 2017.
- Lickona, Thomas. *Pendidikan Karakter “Panduan lengkap mendidik siswa menjadi pintar dan baik”*. Bandung: Penerbit Nusa Media, 2013.
- Ma’ruf, Louis. *al-Munjid Mu’jam Mudarris li al-Lughoh al-Arabiyyah*. Beirut: al-Matba’ah al-Katsulikiyyah, 1952.
- Ma’ruf, Louis. *Munjid fi al-Lughah wa al-A’lam*. Beirut: Dar al-Mashriq, 2005.

- Maryam, Siti. *Konsep Qurrota A'yun Sebagai Karakter Anak (Studi Al-Qur'an Surat Al-Furqān:74 dan Al-Sajadah:17)*, Jurnal STIT Islamic Village Tangerang. 2 Juli 2019.
- Miri, Jamaluddin, *Tafsir Al-Adzim Ibnu Kathīr: Studi tentang sumber, metode, dan corak Penafsirannya*. Jurnal Mutawatir, Vol 3, No.1 Juni 2013.; Ibnu Kathīr. *al-Bidayah wa al-Nihayah*, juz xiv. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Muhammad, Nur Abdul H.S. *Prophetic Parenting Cara Nabi Mendidik Anak*. Yogyakarta: Pri-U Media, 2010.
- Muhammad, Abdullah. *Tafsir Ibnu Kathīr* Jilid 2. Bogor: Pustaka Imam Syafi'I, 2003.
- Muhdlor, Ahmad Zuhdi. *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia* . Yogyakarta: Yayasan Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak, 1996.
- Muslim, Husayn Abi. *Sahih Muslim*. Riyadh: Baitul Akfar, 1998.
- Nasution, Abd Haris dan Muhammad Mansur. *Studi Kitab Tafsir Al-Qur'an Al-Azim Karya Ibnu Kasir, Jurnal Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Al Mawaddah Warrahmah Kolaka*, 2 Agustus 2018.
- Nazir, Muhammad. *Metodologi Penelitian* . Jakarta: Ghalia Indonesia, 1989.
- Nisaburi, Al-Wahid. *Asbabun Nuzu* . Surabaya: Amelia Surabaya, 2014.
- Qattan, Manna Khalil. *Studi Ilmu-Ilmu Quran*, terj. Mudzakir AS, Cet.15. Bogor:Pustaka Litera AntarNusa, 2012.
- Qutb, Sayyin. *Tafsir fi Zilalil Qur'an Jilid 9*. Beirut : Dar al-Syuruq, 1994.

Said, Hasan Ahmad. *Diskursus Munasabah Al-Qur'an dalam Tafsir al-Misbah*. Jakarta: Amzah, 2015.

Shihab, M. Quraish. *Al-Qur'an dan Maknanya*. Tangsel: Lentera Hati, 2010.

Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an "Tafsir tematik atas Berbagai Persoalan umat"*. Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2013.

Soemanto, Wasty. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineika Cipta, 1990.

Surakhmad, Winarno. *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode, dan Teknik*, Cet ke 7. Bandung: Tarsito, 1982.

Sha'rāwī, Mutawalli. *Tafsir al-Sha'rāwī Renungan Seputar Kitab Suci al-Quran*, Jilid IX. Medan : Duta Azhar, 2011.

Syihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah "Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Quran"*. Vol 99. Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2002.

Syu'aib, Abi Abdurrahman Ahmad bin. *Sunan an-Nasa'i*. Riyadh: Maktabah Ma'arif linatsir wa Turi', 1823.

Yani, H. Ahmad. *170 Materi Dakwah Pilihan*. Jakarta: al-Qalam, 2014.

Yunus, Mahmud. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1989.

Zahabi, Muhammad Husain. *al-Tafsir wa al-Mufassirun*, Jilid I. t,k,: t,p, 1976.

Zuriah, Nuzul. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009.